

**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL DAN STRATEGI
PENGEMBANGAN USAHA JAMUR TIRAM DI DESA SRI BASUKI
KECAMATAN BATANGHARI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

(Skripsi)

Oleh

Shyntia Maharani
2014131004



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

ABSTRACT

FINANCIAL ANALYSIS AND DEVELOPMENT STRATEGY OF OYSTER MUSHROOM BUSINESS IN SRI BASUKI VILLAGE, BATANGHARI SUB-DISTRICT, EAST LAMPUNG REGENCY.

By

SHYNTIA MAHARANI

This study aims to analyze the financial feasibility and develop a strategy for oyster mushroom business development in Sri Basuki Village. The research location was deliberately chosen in Sri Basuki Village, Batanghari District, East Lampung Regency. This research was conducted from June to August 2024. There were 28 oyster mushroom producers in Sri Basuki Village who responded to the first objective of this research, which was collected using survey and census methods. There were five respondents for the second objective of this study, consisting of three oyster mushroom producers, one expert, namely a lecturer from the Agribusiness Department of the Faculty of Agriculture, University of Lampung, and one agricultural extension worker from Batanghari Subdistrict. The first objective was analyzed using NPV, IRR, Gross B/C, Net B/C, and Payback Period financial analyses with an interest rate of 6%. The second objective was analyzed using SWOT and QSPM analyses. The results showed that, financially, oyster mushroom cultivation in Sri Basuki Village was feasible and profitable, with a positive NPV, Net B/C and Gross B/C values greater than one, an IRR greater than the prevailing interest rate of 6%, and a Payback Period shorter than the economic life of the mushroom house, which was 10 years. The strategies needed for oyster mushroom development are to optimize the production of high-quality oyster mushrooms to meet demand and to optimize the use of labor to meet demand.

Keywords: development strategy, financial, oyster mushroom, sensitivity.

ABSTRAK

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL DAN STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA JAMUR TIRAM DI DESA SRI BASUKI KECAMATAN BATANGHARI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Oleh

SHYNTIA MAHARANI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial dan menyusun strategi pengembangan usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja di Desa Sri Basuki Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Juni sampai Agustus 2024. Responden untuk menjawab tujuan pertama pada penelitian ini berjumlah 28 orang produsen jamur tiram di Desa Sri Basuki yang diambil menggunakan metode survei dan sensus. Responden untuk menjawab tujuan kedua pada penelitian ini berjumlah 5 orang yang terdiri dari 3 orang produsen jamur tiram, 1 orang tenaga ahli yaitu dosen Jurusan Agribisnis FP Unila, dan 1 orang dari Penyuluh Pertanian Kecamatan Batanghari. Tujuan pertama dianalisis dengan menggunakan analisis finansial NPV, IRR, *Gross B/C*, *Net B/C* dan *Payback Period* dengan tingkat suku bunga 6%. Tujuan kedua dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT dan QSPM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara finansial jamur tiram di Desa Sri Basuki layak untuk dilanjutkan dan menguntungkan dengan nilai NPV positif, nilai *Net B/C* dan *Gross B/C* lebih dari satu, nilai IRR lebih besar dari suku bunga yang berlaku yaitu 6%, serta nilai *Payback Period* yang lebih kecil dari umur ekonomis kumbung yaitu 10 tahun. Strategi yang diperlukan untuk pengembangan jamur tiram yaitu mengoptimalkan produksi jamur tiram yang berkualitas untuk memenuhi kebutuhan jamur tiram, mengoptimalkan penggunaan tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan jamur tiram dan memaksimalkan pembukuan dan manajemen dengan penggunaan teknologi, meningkatkan hubungan dengan pengepul melalui komunikasi yang baik, menjalin hubungan dengan pemasok baru dengan menggunakan teknologi komunikasi, dan menambah jaringan pasar.

Kata kunci: finansial, jamur tiram, sensitivitas, strategi pengembangan.

**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL DAN STRATEGI
PENGEMBANGAN USAHA JAMUR TIRAM DI DESA SRI BASUKI
KECAMATAN BATANGHARI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Oleh

Shyntia Maharani

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : Analisis Kelayakan Finansial dan Strategi Pengembangan Usaha Jamur Tiram di Desa Sri Basuki Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur

Nama Mahasiswa : Shyntia Maharani

Nomor Pokok Mahasiswa : 2014131004

Jurusan/Program Studi : Agribisnis/Agribisnis

Fakultas : Pertanian



1. Komisi Pembimbing

Prof. Dr. Ir. M. Irfan Affandi, M.Si.
NIP. 196407241989021002

Yuliana Saleh, S.P., M.Si.
NIP. 198807302015042002

2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP. 196910031994031004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Ir. M. Irfan Affandi, M.Si.

Sekretaris : Yuliana Saleh, S.P., M.Si.

Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.

2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.
NIP. 196411181989021002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 2 September 2025

A large, stylized handwritten signature in black ink, located on the right side of the document.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shyntia Maharani
NPM : 2014131004
Program Studi : Agribisnis
Jurusan : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Alamat : Jl. A. Yani no 36, Kecamatan Metro Timur,
Kota Metro.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan penulis tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebutkan daftar pustaka.

Bandar Lampung, 2 September 2025

Penulis



Shyntia Maharani

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Metro pada tanggal 14 Desember 2002 dan bertempat tinggal di Kota Metro. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan Bapak M. Ilyas dan Ibu Septy Fanigia Penulis menempuh pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) yang diselesaikan di TK Dewi Sartika pada tahun 2008, pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD

Pertiwi Teladan pada tahun 2014, pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Metro pada tahun 2017, dan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Metro pada tahun 2020. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2020 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi (SNMPTN).

Penulis selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung aktif dalam organisasi kemahasiswaan yaitu menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Agribisnis (HIMASEPERTA) Universitas Lampung di Bidang 3 yaitu Bidang Minat Bakat dan Kreatifitas. Tahun 2021, penulis mengikuti kegiatan *homestay* (Praktik Pengenalan Pertanian) selama 7 (tujuh) hari di Desa Pasar Sukadana, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur. Pada tahun 2022, penulis melaksanakan kegiatan MBKM Riset dengan judul “Dampak Covid-19 Terhadap Transformasi Struktural Perekonomian Indonesia”. Penulis juga melaksanakan kegiatan MBKM Magang pada tahun 2022 selama 90 hari di PT. Juang Jaya Abdi Alam Kabupaten Lampung Selatan. Pada tahun 2023, penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Negeri Jaya, Kecamatan Negeri Besar, Kabupaten Way Kanan.

SANWACANA

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, ridho dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Kelayakan Finansial dan Strategi Pengembangan Usaha Jamur Tiram di Desa Sri Basuki Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur". Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak akan terealisasi dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P. selaku Dekan Fakultas Pertanian.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si selaku Ketua Jurusan Agribisnis.
3. Prof. Dr. Ir. M. Irfan Affandi, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan dari persiapan penulisan skripsi penulis sampai skripsi ini selesai.
4. Yuliana Saleh, S.P., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Kedua sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan dari persiapan penulisan skripsi penulis sampai skripsi ini selesai.
5. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan kritik, saran, dan nasehatnya dalam penulisan skripsi penulis.
6. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
7. Kedua orang tua saya Bapak M. Ilyas dan Ibu Septy Fanigia, kakak saya Annisa Defy Shafira, adik saya M. Akmal Naufal dan M. Farhan Asyraf, serta keluarga besar penulis yang merupakan inspirasi terbesar penulis dan senantiasa mendukung penulis sampai saat ini.

8. Sahabat Agribisnis B, Atikhoh, Shella, Parasti, Ananta dan Fitri atas saran, dukungan, dan hiburan yang telah diberikan kepada penulis selama penyelesaian skripsi.
9. Sahabat Agribisnis 2020, Khansa, Asya, Umi, Ida, Jeni dan Susi yang telah memberikan saran, dukungan dan hiburan kepada penulis selama perkuliahan.
10. Keluarga Himaseperta yang telah memberikan pengalaman organisasi, suka duka, kebersamaan, kebahagiaan, dan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
11. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan skripsi ini.

Bandar Lampung, 2 September 2025

Penulis,

Shyntia Maharani

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	viii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	9
A. Tinjauan Pustaka	9
1. Jamur Tiram.....	9
2. Budidaya Jamur Tiram	10
3. Analisis Finansial	15
4. Manajemen Strategi.....	21
5. Analisis SWOT.....	23
6. Analisis Lingkungan Internal dan Eksternal	24
7. Analisis QSPM (<i>Quantitative Strategic Planning Matrix</i>).....	27
8. Penelitian Terdahulu	28
B. Kerangka Pemikiran	37
III. METODE PENELITIAN	40
A. Metode Penelitian	40
B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional.....	40
C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian	44
D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data.....	45
E. Metode Analisis Data	46

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	61
A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Timur	61
1. Letak Geografis.....	61
2. Demografis.....	62
3. Keadaan Pertanian.....	62
B. Gambaran Umum Kecamatan Batanghari.....	63
1. Letak Geografis.....	63
2. Demografis.....	63
3. Keadaan Pertanian.....	64
C. Gambaran Umum Desa Sri Basuki	64
1. Letak Geografis.....	64
2. Demografis.....	64
3. Keadaan Pertanian.....	65
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	66
A. Keadaan Umum Responden.....	66
1. Kelompok Umur Responden.....	66
2. Tingkat Pendidikan	67
3. Jumlah Tanggungan Keluarga	68
4. Jumlah Kumbung Budidaya Jamur Tiram.....	69
5. Luas Kumbung Budidaya Jamur Tiram	69
6. Jumlah <i>Baglog</i> Budidaya Jamur Tiram	70
7. Pola Budidaya Jamur Tiram	71
B. Budidaya Jamur Tiram di Desa Sri Basuki	72
C. <i>Cashflow</i> Usaha Jamur Tiram	74
1. Biaya Investasi	74
2. Biaya Operasional.....	77
3. Biaya Lain-lain.....	81
4. Penerimaan.....	82
D. Analisis Finansial Usaha Jamur Tiram.....	83
E. Analisis Sensitivitas Usaha Jamur Tiram	87
F. Strategi Pengembangan Usaha Jamur Tiram	89
1. Faktor Internal.....	90
2. Faktor Eksternal	94
3. Matriks IE (Internal-Eksternal).....	98

4. Analisis SWOT	100
5. Strategi Prioritas Usaha Jamur Tiram di Desa Sri Basuki	103
V. KESIMPULAN DAN SARAN	107
A.Kesimpulan	107
B.Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA.....	109
LAMPIRAN.....	115

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas panen, produksi, dan produktivitas jamur di Provinsi Lampung tahun 2016-2020	3
2. Luas panen, produksi, dan produktivitas jamur tiram di Provinsi Lampung tahun 2022.....	5
3. Hasil penelitian terdahulu	29
4. Matriks IFE (<i>Internal Factor Evaluation</i>)	54
5. Matriks penilaian bobot faktor eksternal	56
6. Matriks EFE (<i>External Factor Evaluation</i>)	57
7. Matriks SWOT	58
8. Matriks perencanaan strategi kuantitatif (QSPM)	60
9. Sebaran responden berdasarkan kelompok umur.....	66
10. Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan	67
11. Jumlah tanggungan responden produsen jamur tiram.....	68
12. Jumlah kumbung responden usaha jamur tiram.....	69
13. Luas kumbung responden usaha jamur tiram.....	70
14. Jumlah <i>baglog</i> responden jamur tiram.....	71
15. Biaya lahan dan kumbung.....	74
16. Biaya peralatan produsen jamur tiram	75
17. Biaya investasi pada tahun pertama	76
18. Biaya investasi usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki	77
19. Biaya bahan baku langsung usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki.....	78
20. Biaya bahan baku tidak langsung produsen jamur tiram di Desa Sri Basuki	79
21. Penggunaan tenaga kerja responden	80
22. Biaya operasional usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki per tahun	80

23. Penggunaan biaya lain-lain responden per tahun.....	81
24. Penerimaan produsen jamur tiram di Desa Sri Basuki	82
25. Analisis kelayakan finansial usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki	84
26. Hasil analisis kelayakan finansial usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki.....	84
27. Laju kepekaan usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki	88
28. Matriks IFE usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki	93
29. Matriks EFE usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki	97
30. Pembobotan diagram SWOT	100
31. Strategi prioritas berdasarkan analisis QSPM usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki.....	103
32. Alternatif strategi pengembangan usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki....	104
33. Identitas responden.....	116
34. Peralatan usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki	118
35. Investasi	122
36. Nilai sisa usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki	123
37. Bahan baku langsung usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki MT-1.....	124
38. Bahan baku langsung usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki MT-2.....	128
39. Bahan baku tidak langsung usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki MT-1....	132
40. Bahan baku tidak langsung usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki MT-2....	133
41. Tenaga kerja usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki MT-1	134
42. Tenaga kerja usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki MT-2.....	141
43. Biaya lain-lain usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki MT-2	147
44. Penerimaan usaha jamur tiram tahun 2023	148
45. Penerimaan usaha jamur tiram	149
46. <i>Cashflow</i> usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki.....	151
47. Analisis finansial usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki	155
48. Analisis finansial usaha jamur tiram dengan penurunan produksi sebesar 10,01% di Desa Sri Basuki	156
49. Analisis finansial usaha jamur tiram dengan penurunan harga sebesar 8,47% di Desa Sri Basuki	158
50. Analisis finansial usaha jamur tiram dengan kenaikan biaya produksi sebesar 2,96% di Desa Sri Basuki.....	160

51. Laju kepekaan usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki.	162
52. Analisis finansial usaha jamur tiram dengan penurunan produksi sebesar 10% di Desa Sri Basuki	163
53. Analisis finansial usaha jamur tiram dengan penurunan produksi sebesar 25% di Desa Sri Basuki	164
54. Analisis finansial usaha jamur tiram dengan penurunan produksi sebesar 35% di Desa Sri Basuki	165
55. Analisis finansial usaha jamur tiram dengan kenaikan biaya sebesar 10% di Desa Sri Basuki	166
56. Analisis finansial usaha jamur tiram dengan kenaikan biaya sebesar 25% di Desa Sri Basuki	167
57. Analisis finansial usaha jamur tiram dengan kenaikan biaya sebesar 35% di Desa Sri Basuki	168
58. Analisis finansial usaha jamur tiram dengan kenaikan biaya sebesar 50% di Desa Sri Basuki	169
59. Analisis finansial usaha jamur tiram dengan kenaikan biaya sebesar 68% di Desa Sri Basuki	170
60. Identitas responden strategi pengembangan jamur tiram di Desa Sri Basuki	171
61. Identifikasi <i>rating</i> faktor internal	171
62. Hasil pembobotan faktor internal R1 (produsen jamur tiram)	172
63. Hasil pembobotan faktor internal R2 (produsen jamur tiram)	172
64. Hasil pembobotan faktor internal R3 (produsen jamur tiram)	173
65. Hasil pembobotan faktor internal R4 (Dosen Jurusan Agribisnis FP Unila)	173
66. Hasil pembobotan faktor internal R5 (Penyuluh Pertanian Kecamatan Batanghari)	174
67. Rekap evaluasi faktor internal	175
68. Identifikasi <i>rating</i> faktor eksternal	176
69. Hasil pembobotan faktor eksternal R1 (produsen jamur tiram)	176
70. Hasil pembobotan faktor eksternal R2 (produsen jamur tiram)	177
71. Hasil pembobotan faktor eksternal R3 (produsen jamur tiram)	177

72. Hasil pembobotan faktor eksternal R4 (Dosen Jurusan Agribisnis FP Unila).....	178
73. Hasil pembobotan faktor eksternal R5 (Penyuluh Pertanian Kecamatan Batanghari).....	178
74. Rekap evaluasi faktor eksternal	179
75. Rekap <i>rating</i> faktor internal	180
76. Rekap <i>rating</i> faktor eksternal.....	181
77. Kerangka matriks faktor internal untuk kekuatan dan kelemahan.....	182
78. Kerangka matriks faktor eksternal untuk peluang dan ancaman	183
79. Strategi pengembangan usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki	184
80. Analisis QSPM.....	185

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Model manajemen strategis	23
2. Proses pengambilan keputusan strategis	24
3. Kerangka pemikiran analisis kelayakan finansial dan strategi pengembangan usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	39
4. Matriks IE (Internal-Eksternal)	57
5. Peta Kabupaten Lampung Timur	62
6. Pola budidaya jamur tiram responden	72
7. Tahapan budidaya jamur tiram di Desa Sri Basuki	72
8. Matriks IE (Internal-Eksternal)	99
9. Diagram SWOT pada usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki	100
10. Matriks SWOT	102
11. Baglog jamur tiram	188
12. Wawancara dengan Penyuluh Pertanian Kecamatan Batanghari	188
13. Wawancara dengan responden	189
14. Jamur tiram di Desa Sri Basuki	189

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduk Indonesia. Oleh karena itu, sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Sektor pertanian ini memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Hal tersebut dapat dilihat dari kontribusi penduduknya yang dominan, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pencapaian tujuan pembangunan perekonomian nasional. Kontribusi dominan sektor pertanian khususnya dalam pemantapan ketahanan pangan, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, dan pengentasan kemiskinan. Secara garis besar, pertanian dapat diringkas menjadi proses produksi, petani serta pengusaha. Pertanian yang baik merupakan pertanian yang dapat memberikan produk jauh lebih baik daripada apabila tanaman, ikan atau ternak tersebut dibiarkan hidup secara alam (Mitha, 2015).

Sektor pertanian di Indonesia merupakan sektor strategis yang cukup potensial dalam meningkatkan perekonomian nasional. Hal tersebut dikarenakan sektor pertanian ialah sumber utama kehidupan yang paling penting bagi masyarakat. Kemampuan sektor pertanian dalam memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi serta tingkat pendapatan usahatani yang dihasilkan. Oleh karena itu, tingkat pendapatan usahatani muncul sebagai salah satu faktor yang penting dalam mengkondisikan pertumbuhan ekonomi (Agrina, 2009).

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang masih menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Sebagian besar masyarakat di Provinsi Lampung bermatapencarian sebagai petani. Petani identik dengan kemiskinan, hal ini dikarenakan masih banyaknya petani yang kurang meningkatkan produksi usahatani yang dijalankan. Hal yang perlu diperhatikan yaitu meningkatkan produksi usahatani petani, guna memperoleh keuntungan maksimal (Mitha, 2015).

Salah satu komoditas yang mengalami perkembangan khususnya di Provinsi Lampung, yaitu komoditas hortikultura. Hortikultura juga merupakan salah satu subsektor penting dalam pembangunan pertanian. Secara garis besar, komoditas hortikultura terdiri dari berbagai kelompok tanaman sayuran (*vegetables*), buah (*fruits*), tanaman berkhasiat obat (*medicinal plants*), tanaman hias (*ornamental plants*) termasuk di dalamnya tanaman air, lumut dan jamur yang dapat berfungsi sebagai sayuran, tanaman obat dan tanaman hias (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2011).

Komoditas hortikultura mempunyai prospek yang besar untuk dikembangkan. Hal tersebut terkait dengan banyaknya varietas hortikultura yang memiliki nilai ekonomis tinggi apabila dibudidayakan secara tepat. Salah satu jenis tanaman hortikultura yang bernilai ekonomis tinggi serta dapat dikelola oleh masyarakat yakni tanaman jamur. Jamur terbagi kedalam beberapa jenis antara lain jamur kayu, seperti jamur merang (*Volvariella volvacea*), jamur kuping (*Auricularia*, Sp), jamur shiitake/payung (*Lentinus edodes*), jamur champignon (*Agaricus bitorquis*), dan jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*). Luas panen, produksi, dan produktivitas jamur di Provinsi Lampung tahun 2016-2020 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas panen, produksi, dan produktivitas jamur di Provinsi Lampung tahun 2016-2020

Tahun	Luas Panen (m ²)	Produksi (Kg)	Produktivitas (Kg/m ²)
2016	31.695	231.854	7,32
2017	25.403	133.823	5,27
2018	29.447	280.971	9,54
2019	21.823	175.623	8,05
2020	51.461	224.512	4,36

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2020

Berdasarkan Tabel 1, produktivitas jamur di Provinsi Lampung berfluktuatif. Pada tahun 2017, produktivitas jamur mengalami penurunan, tetapi kembali meningkat pada tahun 2018. Pada tahun 2019 sampai tahun 2020, produktivitas jamur turut mengalami penurunan. Untuk itu, diperlukan adanya upaya untuk mengembangkan usaha jamur tiram di Provinsi Lampung.

Salah satu jenis jamur yang umumnya dikenal dan sering dikonsumsi masyarakat yaitu jamur tiram. Jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) merupakan salah satu bahan pangan yang bermanfaat baik untuk kesehatan dan dipercaya berkhasiat mengobati berbagai penyakit, seperti lever, anemia, diabetes, sebagai antikanker, antitumor, menurunkan kadar kolesterol, serta mencegah kekurangan zat besi. Jamur tiram juga dapat membantu penurunan berat badan karena berserat tinggi dan membantu pencernaan. Hal tersebut dikarenakan jamur tiram memiliki kandungan vitamin B kompleks yang tinggi (Cahyana, *et al*, 1999).

Jamur tiram sangat populer saat ini, karena merupakan salah satu jamur kayu yang sangat enak dimakan serta memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi dibandingkan dengan jamur lain, sehingga jenis jamur ini mulai banyak dibudidayakan. Selain karena jamur ini mempunyai sifat adaptasi yang baik dengan lingkungan, juga memiliki tingkat produktivitas yang cukup tinggi. Jamur tiram putih merupakan salah satu jamur kayu yang banyak dibudidayakan di daerah dengan ketinggian 800-1.300 m di atas permukaan laut. Namun demikian, jamur tiram juga dapat diusahakan di daerah dataran

menengah (400- 800 m) dan dataran rendah (≤ 400 m) dengan cara memodifikasi lingkungan yang diperlukan untuk pertumbuhannya dan dapat dibudidayakan sepanjang tahun (Maulana dalam Iriantinah, 2014).

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan permintaan konsumsi jamur tiram, maka usaha jamur tiram memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan. Kondisi ini memunculkan peluang baik, khususnya bagi produsen jamur agar dapat lebih mengembangkan produksi usaha jamur tiram, sehingga mampu meningkatkan pendapatan petani dan tingkat kesejahteraan mereka (Mitha, 2015).

Proses budidaya jamur tiram bersifat alami tanpa membutuhkan berbagai bahan kimia. Selain itu, potensi permintaan pasar terhadap jamur tiram masih sangat terbuka dan memiliki nilai ekonomis cukup tinggi, karena dapat dikonsumsi oleh semua kalangan. Hal ini menyebabkan usaha jamur tiram kini tidak lagi sekedar hanya sebagai usaha sampingan, namun telah berkembang menjadi usaha pokok bagi sebagian masyarakat. Produsen menilai budidaya jamur tiram sebagai salah satu produk komersial serta dapat dikembangkan dengan teknik yang sederhana. Oleh sebab itu, budidaya jamur tiram kini dapat dikelola sebagai usaha ekonomi berskala kecil, menengah hingga besar (industri) (Agrina, 2009).

Pada tahun 2022, luas panen jamur tiram di Provinsi Lampung mencapai 30.842 m² dengan total produksi sebanyak 12.197 kg. Luas panen, produksi, dan produktivitas jamur tiram di Provinsi Lampung tahun 2022 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas panen, produksi, dan produktivitas jamur tiram di Provinsi Lampung tahun 2022

No	Kabupaten/Kota	Luas Panen (m ²)	Produksi (kuintal)	Produktivitas (kuintal/m ²)
1	Lampung Barat	-	-	-
2	Tanggamus	50	12	0,25
3	Lampung Selatan	9.510	1.027	0,11
4	Lampung Timur	2.875	2.697	0,94
5	Lampung Tengah	10.944	2.143	0,20
6	Lampung Utara	88	69	0,78
7	Way Kanan	40	30	0,75
8	Tulang Bawang	181	57	0,31
9	Pesawaran	1	1	1,00
10	Pringsewu	4.100	4.588	1,12
11	Mesuji	8	18	2,15
12	Tulang Bawang Barat	-	-	-
13	Pesisir Barat	-	-	-
14	Bandar Lampung	2.195	1.472	0,67
15	Metro	850	84	0,10
Jumlah		30.842	12.197	0,40

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2022

Berdasarkan Tabel 2, Kabupaten Lampung Timur merupakan wilayah dengan produksi jamur tiram tertinggi ke-2 di Provinsi Lampung. Kabupaten Lampung Timur juga memiliki produktivitas tinggi, sehingga memiliki potensi untuk dilakukan pengembangan, guna meningkatkan produksi jamur tiram di Provinsi Lampung. Besarnya permintaan jamur tiram di pasaran membuat petani memiliki harapan untuk memperoleh pendapatan yang besar dari hasil budidaya jamur tiram. Akan tetapi pada kenyataannya, kesejahteraan produsen jamur tiram masih jauh dari harapan. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan produsen dalam mengelola budidaya jamur tiram, kurangnya akses dalam sistem pemasaran, kurangnya perhitungan biaya-biaya, serta kurangnya pengetahuan tentang strategi pengembangan jamur tiram (Mitha, 2015).

Kecamatan Batanghari merupakan kecamatan dengan penghasil jamur tiram terbesar di Kabupaten Lampung Timur dengan jumlah produksi sebanyak 849 kuintal pada tahun 2022 (BPS Lampung Timur, 2025). Salah satu desa yang

berkontribusi dalam memproduksi jamur tiram yaitu Desa Sri Basuki. Budidaya jamur tiram diharapkan membawa pengaruh besar terhadap besarnya pendapatan produsen jamur tiram di Desa Sri Basuki. Oleh sebab itu, diperlukan analisa lebih mendalam mengenai yang dihasilkan dari usahatani jamur tiram serta bagaimana perhitungan mengenai kelayakan finansial produsen jamur tiram di Desa Sri Basuki. Hal ini disebabkan karena para petani tidak pernah melakukan pencatatan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengelola usaha jamur tiram, sehingga mereka tidak bisa melakukan perhitungan kelayakan terhadap usahanya.

Masalah lain yang dihadapi produsen jamur tiram dalam menjalankan usahanya yaitu produsen membutuhkan biaya investasi yang cukup besar untuk biaya kumbung, peralatan, rak, dan ditambah dengan biaya pembelian *baglog* yang tidak sedikit. Oleh sebab itu, diperlukan adanya penyusunan strategi bagi para produsen jamur tiram, agar usahanya jauh lebih berkembang.

Dengan adanya potensi yang dimiliki Desa Sri Basuki ini serta pentingnya analisis kelayakan finansial dan strategi pengembangan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Kelayakan Finansial dan Strategi Pengembangan Usaha Jamur Tiram di Desa Sri Basuki Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur”**.

B. Rumusan Masalah

Jamur tiram merupakan salah satu jenis jamur konsumsi yang mempunyai banyak penggemar. Budidaya jamur tiram memiliki peluang usaha yang cukup besar untuk mendatangkan keuntungan. Peluang budidaya jamur tiram menguntungkan, karena permintaan pasar yang terus meningkat, teknik budidaya mudah, serta bahan baku yang mudah didapat.

Prospek pengembangan budidaya jamur tiram cukup prospektif. Hal ini didukung karena adanya lahan yang potensial dan agroklimat yang cocok, tersedianya sumber daya manusia, dan tingginya tingkat konsumsi masyarakat terhadap produk hortikultura. Perkembangan usahatani jamur tiram masih

memiliki berbagai tantangan yang harus dihadapi sekaligus berbagai peluang yang harus dimanfaatkan. Tantangan yang harus dihadapi adalah budidaya jamur tiram yang masih tradisional dengan skala usaha yang kecil dengan keterbatasan modal usaha.

Usahatani jamur tiram yang dijalankan oleh petani di Desa Sri Basuki merupakan usaha yang sedang tumbuh dan memiliki potensi yang baik dalam pengembangannya. Ketika terjadi permintaan yang tinggi di pasar, petani tidak dapat memenuhi semua permintaan tersebut. Hal ini dikarenakan adanya cuaca yang tidak menentu, pengelolaan usahatani yang masih rendah serta adanya penyesuaian terhadap inflasi pada harga *input* dan *output*. Perubahan-perubahan tersebut dapat mempengaruhi keuntungan yang akan diperoleh. Oleh karena itu, diperlukan suatu analisis kelayakan untuk mengetahui apakah suatu usaha yang akan atau sedang dijalankan mendatangkan keuntungan atau kerugian. Analisis kelayakan finansial juga dapat dijadikan informasi bagi pelaku usaha dalam melakukan investasi, sehingga penting untuk mempelajari bagaimana kelayakan pengusahaan dalam usaha jamur tiram putih tersebut.

Kegiatan usahatani jamur tiram di Desa Sri Basuki tidak terlepas dari adanya masalah seperti kondisi cuaca dan iklim yang tidak dapat diprediksi, sulitnya mendapatkan bahan baku, serta kurangnya pengetahuan petani mengenai budidaya jamur tiram. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur secara finansial layak untuk dijalankan?
2. Bagaimana strategi pengembangan usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis kelayakan finansial usaha budidaya jamur tiram di Desa Sri Basuki Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.

2. Menyusun strategi pengembangan usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah informasi yang dapat digunakan oleh berbagai pihak antara lain:

1. Bagi produsen jamur tiram, sebagai bahan pertimbangan dalam pembudidayaan usahatani jamur tiram, agar meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.
2. Bagi pemerintah, sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil keputusan kebijakan pertanian yang berhubungan dengan pengembangan usaha jamur tiram.
3. Bagi peneliti lain, sebagai bahan pembandingan atau pustaka untuk penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Jamur Tiram

Jamur adalah salah satu organisme yang tidak memiliki klorofil, sehingga jamur tidak dapat menyediakan makanannya sendiri melalui fotosintesis seperti jenis tanaman lainnya yang memiliki klorofil. Oleh sebab itu, jamur mengambil zat-zat makanan yang telah dihasilkan oleh organisme lain untuk kebutuhan hidupnya. Jamur digolongkan sebagai tanaman heterofonik, karena ketergantungannya terhadap organisme lain (Cahyana, 1999).

Jamur tiram memiliki misellium dan tubuh buah yang berwarna krem dengan diameter tubuh 3-14 cm. Tubuh buah inilah yang bernilai ekonomi tinggi dan menjadi tujuan dari budidaya jamur tiram. Jamur tiram mengandung protein, air, karbohidrat, kalori, dan sisanya berupa zat besi, kalsium, vitamin B1, vitamin B2, dan vitamin C. Jamur tiram merupakan bahan makanan bernutrisi dengan kandungan protein yang tinggi, kaya akan vitamin dan mineral, rendah karbohidrat, lemak dan kalori. Jamur juga memiliki kandungan nutrisi seperti vitamin, besi, fosfor, kalsium, karbohidrat, serta protein yang cukup tinggi yaitu sekitar 10,5 – 30,4% (Chazali, 2009).

Menurut Pasaribu *et al* (2002), jamur juga merupakan sumber bahan pangan nabati yang sangat potensial untuk dibudidayakan. Jamur adalah tumbuhan yang sangat mudah untuk dijumpai pada alam bebas seperti pekarangan rumah, kebun, tanaman kayu, maupun hutan. Produktivitas jamur akan

tumbuh baik pada saat musim hujan dan jamur memiliki ciri-ciri secara umum menyerupai payung dan ada juga yang tampak seperti piringan. Varietas jamur yang ada di alam sangat banyak, masing-masing memiliki ciri yang berbeda. Berdasarkan pada sifat hidupnya, jamur dapat dibedakan menjadi jamur yang beracun atau mematikan dan jamur yang dapat dikonsumsi. Jamur yang bersifat racun atau mematikan seperti *Amanita phalloides* (amanita kematian), *Amanita muscaria*, *Tricholoma pardium*, dan *Marasmius ramealis*, sedangkan untuk jamur yang dapat dikonsumsi dapat dibedakan menjadi enam jenis spesies yang sedang dikembangkan pada saat ini yaitu jamur merang (*Volvariella volvacea*), jamur champignon/kompos/kancing (*Psalliota spp*), jamur kuping (*Auricularia spp*), jamur shiitake (*Lentinus edodes*), jamur ling-zhi (*Ganoderma luchidum*), dan jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*).

Kegiatan usahatani yang dapat dikembangkan secara luas antara lain usahatani jamur tiram. Jamur tiram termasuk dalam kategori jamur yang sering dikonsumsi oleh masyarakat. Budidaya jamur tiram pun tidak sesulit yang diperkirakan, sehingga banyak produsen yang ingin mencoba dalam budidaya jamur tiram. Pada dasarnya jamur tiram dapat tumbuh optimal pada dataran tinggi, tetapi jamur tiram tetap dapat dibudidayakan di daerah dataran rendah, asalkan pemeliharaannya dapat dikondisikan dengan baik.

2. Budidaya Jamur Tiram

Menurut Cahyana, *et al* (1999), budidaya jamur tiram yaitu mengusahakan kondisi, agar jamur tiram dapat tumbuh dengan baik. Untuk itu, perlu dilakukan adaptasi substrat serta lingkungan tempat tumbuh sesuai dengan tempat tumbuhnya di alam. Faktor-faktor yang berpengaruh pada hal tersebut adalah faktor media tumbuh dan faktor lingkungan.

a. Persiapan

Proses pembuatan media tanam terdiri dari penyediaan bahan baku, pencampuran bahan baku, pengisian bahan baku, *sterilisasi* media tanam

(*baglog*), dan pengontrolan lingkungan. Dalam pembuatan media tanam banyak formula yang dapat digunakan (Suriawiria, 2001). Sarana produksi yang disiapkan yakni bangunan, peralatan, bahan-bahan, baik bahan baku maupun bahan tambahan. Serbuk kayu, tapioka, bekatul, kapur pertanian, gips dan TSP disiapkan sesuai dengan kebutuhan.

Menurut Jalaku (2010), untuk memulai budidaya jamur tiram diperlukan alat dan bangunan, yaitu kumbung atau rumah jamur sebagai tempat inkubasi dan pertumbuhan jamur, ruangan yang bersih sebagai tempat inokulasi, sekop sebagai alat untuk membalik dan mencampur bahan baku, ketel uap sebagai alat untuk pasteurisasi atau *sterilisasi* (termasuk kompor dan perlengkapannya), termometer, *sprayer*, dan alat-alat kebersihan. Bahan baku yang digunakan untuk budidaya jamur tiram adalah serbuk gergaji, bekatul, CaCO_3 , dan air.

b. Pencampuran

Menurut Jalaku (2010), tujuan dari pencampuran bahan baku adalah mengolah bahan baku menjadi media tanam yang baik untuk pertumbuhan jamur. Tindakan yang dilakukan adalah bahan baku utama (serbuk gergaji) dibasahkan terlebih dahulu. Kemudian dicampur bahan utama dengan bahan baku penolong (bekatul, CaCO_3 dan air) yang telah dicampur terlebih dahulu. Bahan baku utama dan penolong tidak boleh terlalu basah atau kering, karena dapat menghambat pertumbuhan myselium.

c. Pembungkusan

Pembungkusan dilakukan dengan menggunakan plastik polipropilen (PP), karena plastik ini relatif tahan panas. Pembungkusan dilakukan dengan cara memasukkan adonan ke dalam plastik, kemudian adonan itu dipadatkan dengan menggunakan botol atau alat yang lain. Media yang kurang padat akan menyebabkan hasil panen tidak optimal, karena media cepat menjadi busuk, sehingga produktivitasnya menurun. Setelah media dipadatkan, ujung plastik disatukan dan dipasang cincin yang dapat

dibuat dari potongan pralon atau bambu kecil pada bagian leher plastik. Dengan demikian, bungkus akan menyerupai botol. Setelah dilakukan pengisian media, kantong plastik dengan ukuran 20 cm x 30 cm biasanya menghasilkan media seberat 800 – 900 g dan plastik ukuran 17 cm x 35 cm akan menghasilkan media seberat 90 – 100 g (Cahyana, *et al*, 1999).

Menurut Jalaku (2010), pembungkusan dilakukan dengan cara bahan yang sudah dicampur dengan rata diisikan ke dalam kantong plastik polipropilen (PP) dengan ukuran lebar 20 cm, panjang 35 cm, dan tebal 0,05 mm (ukuran plastik dapat berubah atau dapat dibuat dalam berbagai macam ukuran). Selanjutnya, dipadatkan dan pada bagian mulut kantong plastik dipasang cincin paralon dan disumbat dengan kapas.

d. *Sterilisasi*

Sterilisasi adalah suatu proses yang dilakukan untuk mengaktifkan mikroba, baik bakteri, kapang, maupun khamir, yang dapat mengganggu pertumbuhan jamur yang ditanam. *Sterilisasi* dilakukan pada suhu 80 – 90° C selama 6 – 8 jam, untuk melakukan *sterilisasi* dapat digunakan alat yang sangat sederhana, yaitu drum minyak yang sedikit dimodifikasi dengan menambahkan sarangan sebagai pembatas antara air dengan tempat media. Sterilizer dari drum tersebut dapat digunakan untuk *sterilisasi* media ukuran 20 cm x 30 cm sebanyak kira-kira 100 unit. Selain dengan menggunakan sterilizer sederhana, *sterilisasi* dapat pula digunakan dengan ruang *sterilisasi* (Jalaku, 2010).

Menurut Jalaku (2010), *sterilisasi* bertujuan untuk mematikan organisme hidup yang merugikan pertumbuhan jamur, dan menyempurnakan tahap akhir dari serbuk gergaji sebagai media tanam yang selektif untuk pertumbuhan jamur. Perlakuan yang diberikan adalah memasukkan substrat tanaman yang sudah jadi ke dalam ruangan yang dapat menyimpan uap panas. Penguapan dimulai hingga suhu dalam ruangan mencapai suhu 100°C dan diusahakan bertahan selama 7-8 jam. Setelah

penguapan dihentikan, tunggu hingga media tanam dapat dipindahkan ke dalam ruangan untuk didinginkan.

e. Pendinginan

Media yang telah *disterilisasi* didinginkan antara 8 – 12 jam sebelum dilakukan inokulasi (pemberian bibit). Pendinginan dilakukan sampai temperatur media mencapai 35 – 40°C. Untuk mempercepat proses pendinginan, dapat digunakan kipas angin (*blower*). Apabila suhu media masih terlalu tinggi, maka bibit yang ditanam akan mati karena udara panas (Mukti, *et al*, 2017).

f. Inokulasi (pemberian bibit)

Inokulasi dapat berhasil dengan baik, jika diperhatikan kebersihan, bibit, dan teknik inokulasi. Inokulasi dapat dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya dengan taburan dan tusukan. Inokulasi secara taburan adalah dengan menaburkan bibit ke dalam media tanam secara langsung. Penusukan dilakukan dengan menggunakan batang kayu berdiameter satu inci. Selanjutnya, dalam lubang tersebut diisikan bibit yang telah dihancurkan. Media yang telah diisi bibit selanjutnya ditutup dengan menggunakan kapas sisa pintalan (dapat juga digunakan kapuk randu, koran, atau tutup yang lain). Penutupan media tersebut dimaksudkan untuk menciptakan kondisi yang baik bagi pertumbuhan miselia jamur, karena miselia jamur tumbuh dengan baik pada kondisi tidak terlalu banyak oksigen. Apabila penutupan dilakukan dengan rapat sekali, maka pertumbuhan miselia akan terhambat dan akan berakibat kurang baik dalam pembentukan jamur tiram (Mukti, *et al*, 2017).

g. Inkubasi

Inkubasi dilakukan dengan cara menyimpan media yang telah diisi dengan bibit pada kondisi tertentu, agar miselia jamur tumbuh. Suhu yang dibutuhkan untuk pertumbuhan miselia adalah antara 22 – 28°C. Apabila suhu terlalu rendah atau terlalu tinggi, maka suhu ruangan tempat inkubasi tersebut harus diatur. Inkubasi dilakukan hingga seluruh

media berwarna putih merata. Biasanya media akan tampak putih secara merata antara 40 – 60 hari sejak dilakukan inokulasi (pembibitan jamur). Keberhasilan pertumbuhan miselia jamur dapat diketahui sejak 2 minggu setelah inkubasi. Apabila setelah 2 minggu tidak terdapat tanda-tanda adanya miselia jamur berwarna putih yang merambat ke bawah, maka kemungkinan besar jamur tersebut tidak tumbuh. Untuk mengatasi media yang tidak ditumbuhi miselia jamur tersebut, maka perlu dilakukan *sterilisasi* ulang pada media hingga inokulasi kembali (Mukti, *et al*, 2017).

h. Penumbuhan

Media tumbuh jamur yang sudah putih oleh miselia jamur setelah berumur 40 - 60 hari sudah siap untuk ditanam (*growing* atau *farming*). Penanaman dilakukan dengan cara membuka plastik media tumbuh yang sudah tumbuh miselia tersebut, untuk membentuk tubuh buah (*fruiting body*) dengan baik. Pembukaan media dapat dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya dengan menyobek plastik media di bagian atas atau hanya dengan membukanya saja. Selain dengan dua cara tersebut, pembukaan media dapat pula dilakukan dengan menyobek penutup media dengan pisau di beberapa sisi. Satu sampai dua minggu setelah media dibuka, biasanya akan tumbuh tubuh buah. Tubuh buah yang sudah tumbuh tersebut selanjutnya dibiarkan selama 2 – 3 hari atau sampai tercapai pertumbuhan yang optimal. Ada tiga hal penting yang tidak boleh diabaikan dalam budidaya jamur tiram, yaitu masalah suhu, pH, dan kelembaban. Kisaran suhu optimum fase miselium jamur tiram antara 26°C-28°C. Tingkat kelembaban yang diperlukan jamur di atas 90% (Andoko dan Parjimo, 2007).

i. Pemanenan

Kegiatan pemanenan ikut menentukan kualitas jamur tiram yang dipanen. Pemanenan jamur tiram harus memperhatikan beberapa hal, yaitu penentuan saat panen, teknik pemanenan dan penanganan pasca panen. Panen dilakukan setelah pertumbuhan jamur mencapai tingkat yang

optimal, yaitu cukup besar, tetapi belum mekar penuh. Pemanenan biasanya dilakukan 5 hari setelah tumbuh calon jamur. Pada saat itu, ukuran jamur sudah sangat besar dengan diameter rata-rata antara 5 – 10 cm. Pemanenan sebaiknya dilakukan pada pagi hari untuk mempertahankan kesegaran dan mempermudah pemasarannya.

Pemanenan dilakukan dengan cara mencabut seluruh rumpun jamur yang ada. Jamur yang sudah dipanen tidak perlu dipotong hingga menjadi bagian perbagian tudung, tetapi hanya perlu dibersihkan kotoran yang menempel di bagian akarnya saja. Dengan cara tersebut, di samping kebersihannya lebih terjaga, daya tahan simpan jamur pun akan lebih lama. Pemanenan dilakukan dengan cara mencabut seluruh rumpun jamur hingga ke akar-akarnya yang ada. Pemanenan tidak dapat dilakukan dengan hanya memotong jamur yang ukurannya besar saja, karena jamur yang berukuran kecil tidak akan bertambah besar, bahkan kemungkinan layu atau busuk. Di samping itu, untuk menghindari akar atau batang jamur yang tertinggal, apabila membusuk dapat mengakibatkan kerusakan media, sehingga merusak pertumbuhan jamur yang lain (Pasaribu, *et al*, 2002).

3. Analisis Finansial

Analisis finansial adalah kegiatan melakukan penilaian dan penentuan satuan rupiah terhadap aspek-aspek yang dianggap layak dari keputusan yang dibuat dalam tahapan analisis usaha. Kegiatan analisis finansial dapat dikelompokkan dalam tiga kegiatan utama yaitu : a. membuat seluruh rekap penerimaan, yang dihasilkan dari hasil kajian aspek-aspek usaha, apakah termasuk penerimaan utama ataupun penerimaan lain sebagai akibat dari ada kegiatan usaha; b. membuat rekap dari semua biaya yang juga sudah dihasilkan atau diputuskan pada saat menganalisis aspek-aspek usaha dalam studi kelayakan usaha; c. menguji apakah aliran kas masuk yang dihasilkan oleh usaha atau proyek ini layak berdasarkan kriteria finansial yang ada.

Kegiatan analisis finansial yang dasarnya tidak lagi mencari apa yang akan dianalisis, tetapi cenderung lebih banyak merekap semua penerimaan atau benefit usaha dan merekap semua biaya usaha. Kegiatan ini bertujuan untuk menunjukkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemilik usaha, pemberi pinjaman, pemerintah dan pelaksana usaha (Sofyan, 2003). Aspek finansial berkaitan dengan masalah keuntungan pendapatan (*revenue earning*) yang diperoleh oleh suatu proyek. Hal ini berkaitan dengan masalah apakah proyek yang bersangkutan sanggup menjamin dana yang dibutuhkan dan apakah sanggup membayar kembali serta apakah proyek tersebut bisa menjamin kelangsungan hidupnya secara finansial.

Analisis kelayakan finansial merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui proyeksi mengenai keuangan yang harus dikeluarkan selama usaha tersebut berjalan dan mengestimasi penerimaan yang akan diperoleh sebuah usaha. Analisis finansial juga merupakan suatu analisis yang membandingkan antara biaya sumber dana (investasi) yang akan diperoleh dan diproyeksikan pengembaliannya dengan tingkat biaya yang akan dikeluarkan. Hal tersebut digunakan untuk menentukan apakah suatu proyek atau kegiatan dapat menguntungkan atau tidak selama umur proyek (Purnomo, *et al*, 2017). Beberapa kriteria investasi yang diperlukan dalam penilaian kelayakan suatu proyek secara finansial, yaitu *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *Net B/C*, *Gross B/C*, dan *Payback Period (PP)* (Pasaribu, 2012).

a. *Net Present Value (NPV)*

Net Present Value atau nilai bersih sekarang dari suatu proyek merupakan nilai sekarang dari selisih antara *benefit* atau manfaat dengan *cost* atau biaya pada *discount rate* tertentu (Kadariah, 2001). Untuk memperoleh nilai NPV menggunakan rumus sebagai berikut.

$$NPV = \sum_t^n B_t - C_t (1 + i)^t \dots\dots\dots(1)$$

$$NPV = \sum_t^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- NPV = *Net Present Value* (Rp) .
 Bt = *Benefit* atau biaya penerimaan bersih tahun ke-t (Rp).
 Ct = *Cost* atau biaya pada tahun ke-t (Rp).
 i = Tingkat suku bunga yang berlaku (6%).
 t = Tahun (waktu ekonomis) (10 tahun).

Kriteria penilaian *Net Present Value* (NPV):

- 1) Jika NPV lebih besar dari nol pada saat suku bunga yang berlaku, maka usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki dinyatakan layak.
- 2) Jika NPV lebih kecil dari nol pada saat suku bunga yang berlaku, maka usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki dinyatakan tidak layak.
- 3) Jika NPV sama dengan nol pada saat suku bunga yang berlaku, maka usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki dinyatakan dalam posisi impas.

b. *Internal Rate of Return* (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) yaitu rata-rata tingkat keuntungan internal tahunan bagi perusahaan yang melakukan investasi dan biasanya dinyatakan dalam satuan persen. Penggunaan investasi suatu proyek akan layak, apabila didapatkan IRR yang persentasinya lebih besar dari pada tingkat suku bunga yang sedang berlaku, karena NPV dari perusahaan tersebut akan bernilai positif (Kadariah, 2001). Secara sistematis, IRR dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$IRR = i' + NPV' / (NPV' - NPV'') (i'' - i') \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- IRR = *Internal Rate of Return* (%).
 NPV' = *Net Present Value* positif.
 NPV'' = *Net Present Value* negatif.
 i' = *Discount rate* yang menghasilkan NPV'.
 i'' = *Discount rate* yang menghasilkan NPV''.

Kriteria penilaian *Internal Rate of Return* (IRR):

- 1) Jika IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku, maka usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki dinyatakan layak.
- 2) Jika IRR lebih kecil dari tingkat suku bunga yang berlaku, maka usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki dinyatakan tidak layak.
- 3) Jika IRR sama dengan tingkat suku bunga yang berlaku, maka usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki dinyatakan dalam posisi impas.

c. *Net Benefit Cost (Net B/C)*

Net Benefit Cost (Net B/C) yaitu perbandingan antara nilai kini total dimana *benefit* atau keuntungan bersih bersifat positif dan nilai kini bersih (NPV) bersifat negatif. Dalam analisis kelayakan, kriteria ini digunakan untuk mengetahui apakah suatu kegiatan perlu dilakukan atau tidak (Kadariah, 2001). *Net B/C* dirumuskan sebagai berikut.

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=1}^n B_t - C_t(1+i)^t}{\sum_{t=1}^n B_t - C_t(1+i)^t} \quad (B_t - C_t) > 0 \quad (B_t - C_t) < 0 \dots\dots\dots(4)$$

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}} \quad (B_t - C_t) > 0 \quad (B_t - C_t) < 0 \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

Net B/C = *Net Benefit Cost*.

B_t = *Benefit* atau biaya penerimaan bersih tahun ke-t (Rp).

C_t = *Cost* atau biaya pada tahun ke-t (Rp).

i = Tingkat suku bunga yang berlaku (6%).

t = Tahun (waktu ekonomis) (10 tahun).

Kriteria penilaian dalam analisis ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika *Net B/C* lebih besar dari satu, maka jamur tiram di Desa Sri Basuki usaha dinyatakan layak.
- 2) Jika *Net B/C* lebih kecil dari satu, maka usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki dinyatakan tidak layak.
- 3) Jika *Net B/C* sama dengan satu, maka usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki dinyatakan dalam posisi impas.

d. *Gross Benefit Cost (Gross B/C)*

Gross B/C serupa dengan *Net B/C*, hanya *benefit* atau keuntungan maupun biaya diberikan secara kotor. *Gross B/C* merupakan perbandingan antara penerimaan atau manfaat dari suatu investasi dengan biaya yang telah dikeluarkan (Kadariah, 2001). *Gross B/C* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$Gross\ B/C = \frac{\sum_{t=1}^n B_t (1+i)^t}{\sum_{t=1}^n C_t (1+i)^t} \dots\dots\dots(6)$$

$$Gross\ B/C = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{B_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{C_t}{(1+i)^t}} \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

Gross B/C = *Gross Benefit Cost*.

B_t = *Benefit* atau biaya penerimaan bersih tahun ke- t (Rp).

C_t = *Cost* atau biaya pada tahun ke- t (Rp).

i = Tingkat suku bunga yang berlaku (6%).

t = Tahun (waktu ekonomis) (10 tahun).

Kriteria penilaian dalam anaisis ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika *Gross B/C* lebih besar dari satu, maka usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki dinyatakan layak.
- 2) Jika *Gross B/C* lebih kecil dari satu, maka usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki dinyatakan tidak layak.
- 3) Jika *Gross B/C* sama dengan satu, maka usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki dinyatakan dalam posisi impas.

e. *Payback Period (PP)*

Payback Period (PP) atau Masa Pengembalian Investasi (MPI) merupakan waktu yang diperlukan untuk pembayaran kembali seluruh investasi yang dikeluarkan. *Payback Period* terjadi pada saat nilai NPV

berubah dari nilai negatif menjadi positif (Kadariah, 2001). Secara sistematis, *Payback Period* dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$PP = n + \frac{a-b}{c-b} \times 1 \text{ tahun} \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

n = Tahun terakhir jumlah arus kas yang belum bisa menutupi investasi awal (tahun).

a = Investasi mula-mula (Rp).

b = Arus kas kumulatif tahun ke-n (Rp).

c = Arus kas kumulatif tahun ke-n + 1 (Rp).

Kriteria penilaian *Payback Period* yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika *Payback Period* lebih pendek dari umur ekonomis proyek, maka usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki dinyatakan layak.
- 2) Jika *Payback Period* lebih lama dari umur ekonomis proyek, maka usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki dinyatakan tidak layak.

f. Analisis Sensitivitas (*Sensitivity Analysis*)

Analisis sensitivitas merupakan kegiatan menganalisis kembali suatu proyek, apakah proyek tersebut masih layak untuk dikembangkan apabila terjadi masalah pada proyek tersebut seperti penurunan harga *output*, kenaikan biaya *input*, dan penurunan produksi. Analisis sensitivitas ini mencoba melihat suatu realitas proyek yang didasarkan pada kenyataan bahwa proyeksi dari suatu rencana proyek sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur ketidakpastian mengenai apa yang terjadi di masa mendatang (Gittinger dan Adler, 1993).

Arifin (2008) menyatakan bahwa dalam bidang pertanian, proyek sensitif untuk berubah, yang diakibatkan oleh empat masalah utama, yaitu harga, keterlambatan pelaksanaan usahatani, kenaikan biaya, dan kenaikan hasil. Menurut Pasaribu (2012), analisis sensitivitas dilakukan dengan memperhitungkan salah satu kemungkinan seperti penurunan

produksi, penurunan harga jual, dan peningkatan biaya produksi yang mungkin terjadi. Tingkat kenaikan biaya suatu produksi akan menyebabkan nilai NPV, *Net B/C*, *Gross B/C*, dan IRR tidak lagi menguntungkan, maka pada titik itu usahatani dikatakan tidak layak. Selain itu, perlu juga dihitung setiap penurunan harga jual suatu produk jadi yang menyebabkan beberapa kriteria investasi tersebut menjadi tidak meyakinkan yang dijadikan sebagai batas kelayakan usahatani. Laju kepekaan atau sensitivitas secara sistematis dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Laju Kepekaan} = \frac{\left| \frac{x_1 - x_0}{x} \right| \times 100\%}{\left| \frac{y_1 - y_0}{y} \right| \times 100\%} \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan:

X1 = NPV/ IRR/ *Net B/C/Gross B/C*/ PP setelah perubahan.

X0 = NPV/ IRR/ *Net B/C/Gross B/C*/ PP sebelum perubahan.

X = Rata-rata perubahan NPV/IRR/*Net B/C /Gross B/C*/ PP.

Y1 = Harga jual/biaya produksi/biaya operasional setelah perubahan.

Y0 = Harga jual/biaya produksi/biaya operasional sebelum perubahan.

Y = Rata-rata perubahan harga jual/biaya produksi/biaya operasional.

Kriteria laju kepekaan adalah sebagai berikut:

- a) Jika laju kepekaan >1, maka hasil kegiatan usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki peka atau sensitif terhadap perubahan.
- b) Jika laju kepekaan <1, maka hasil kegiatan usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki tidak peka atau tidak sensitif terhadap perubahan.

4. Manajemen Strategi

Strategi adalah sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir (sasaran), tetapi strategi bukanlah sekedar suatu rencana. Strategi ialah rencana yang disatukan, strategi mengikat semua bagian perusahaan menjadi satu. Strategi itu menyeluruh, strategi meliputi semua aspek penting

perusahaan. Strategi itu terpadu, semua bagian rencana serasi satu sama lain dan bersesuaian (Jauch dan Glueck, 1997).

Strategi adalah bakal tindakan yang menuntut keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan yang banyak untuk merealisasikannya. Di samping itu, strategi juga mempengaruhi kehidupan organisasi dalam jangka panjang, paling tidak selama lima tahun. Oleh karena itu, sifat strategi adalah berorientasi ke masa depan. Strategi mempunyai konsekuensi multifungsional atau multidivisional dan dalam perumusannya perlu mempertimbangkan faktor-faktor internal maupun eksternal yang dihadapi perusahaan (David, 2015).

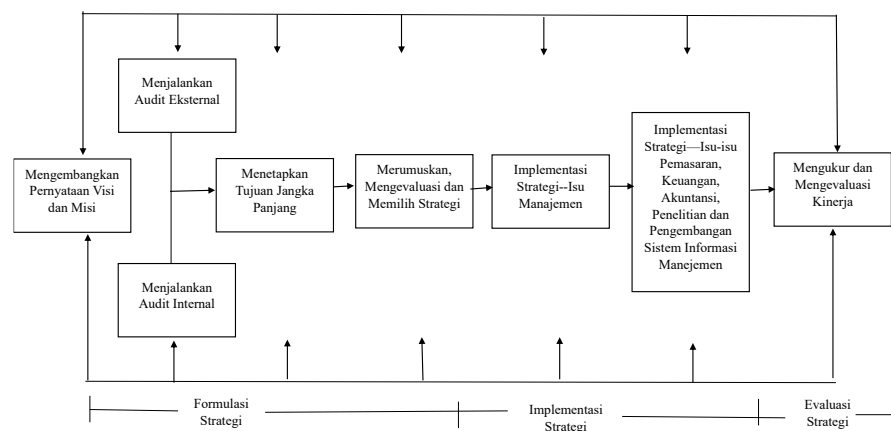
Menurut Wheelen dan Hunger (2003), manajemen merupakan serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Manajemen strategis meliputi pengamatan lingkungan, perumusan strategi (perencanaan strategis atau perencanaan jangka panjang), implementasi strategi, dan evaluasi serta pengendalian. Manajemen strategis menekankan pada pengamatan dan evaluasi peluang dan ancaman lingkungan dengan melihat kekuatan dan kelemahan perusahaan.

Manajemen strategi mengkombinasikan pola berpikir strategis dengan proses manajemen. Segala sesuatu yang bersifat strategi tidak hanya berhenti pada proses perencanaan saja, tetapi dilanjutkan sampai pada tingkat operasi dan pengawasan. Keberhasilan merencanakan, menerapkan, serta mengawasi penerapan strategi yang telah dibuat akan membawa perusahaan tumbuh dan berkembang. Manajemen strategi juga membawa pola baru yang terjadi dalam persaingan bisnis. Pola itu adalah peralihan perencanaan menjadi keunggulan bersaing, peralihan dari elitisme menjadi egalitarianism, peralihan dari kalkulasi menjadi kreativisme, dan peralihan dari sifat kaku menjadi fleksibel (Wahyudi, 1996).

Manajemen strategi berkenaan dengan pengelolaan berbagai keputusan strategi (*strategic decision*), yakni berbagai keputusan manajerial yang akan

mempengaruhi suatu usahatani dalam jangka waktu yang panjang. Bila dikaitkan dengan terminology manajemen, maka manajemen strategik dapat didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengarahan, pengorganisasian, dan pengendalian berbagai keputusan dan tindakan strategis untuk mencapai keunggulan bersaing.

Menurut David (2015), manajemen strategis merupakan seni dan ilmu dalam merumuskan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsional yang memungkinkan perusahaan untuk mencapai tujuannya. Manajemen strategi terdiri atas tugas penting yaitu menetapkan visi dan misi, analisis lingkungan internal & eksternal, sasaran jangka Panjang, menciptakan, menilai, dan memilih strategi, implementasi strategi jangka panjang, implementasi strategi dalam kebijakan fungsional, dan penilaian & evaluasi kerja. Model manajemen strategis dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Model manajemen strategis

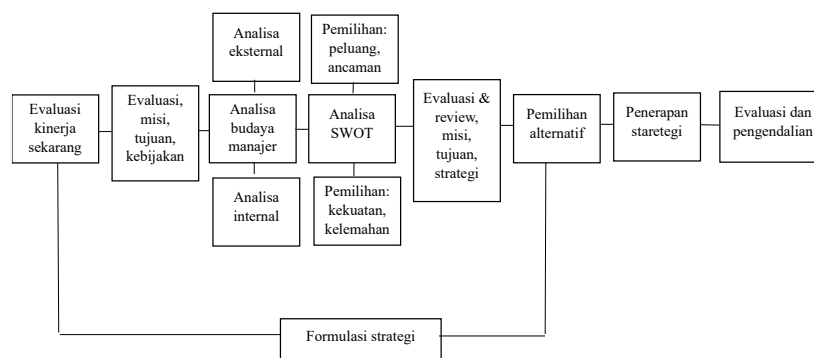
Sumber: David (2015)

5. Analisis SWOT

SWOT adalah singkatan dari lingkungan internal (*strengths* dan *weakness*) serta lingkungan eksternal (*opportunities* dan *threats*) yang dihadapi dunia bisnis. Analisis SWOT membandingkan faktor eksternal peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dengan faktor internal kekuatan

(*strengths*) dan kelemahan (*weakness*). Kinerja perusahaan dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut harus dipertimbangkan dalam analisis SWOT. Jadi, analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*) (Rangkuti, 2006).

Matriks SWOT digunakan dalam identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini menggunakan logika dalam memaksimalkan pemakaian kekuatan dan peluang untuk memanipulasi kelemahan dan meminimalkan ancaman. Analisis SWOT memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan strategis seperti disajikan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Proses pengambilan keputusan strategis

Sumber: Rangkuti (2006)

6. Analisis Lingkungan Internal dan Eksternal

Analisis lingkungan internal merupakan suatu proses untuk menilai faktor-faktor keunggulan strategis perusahaan atau organisasi untuk menentukan dimana letak kekuatan dan kelemahan. Dengan demikian, penyusunan strategi dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien, kesempatan lingkungan dan menghadapi hambatannya, mengembangkan profil sumber daya dan keunggulan, membandingkan profil tersebut dengan kunci sukses,

dan mengidentifikasi kekuatan utama di mana industri dapat membangun strategi untuk mengeksploitasi peluang dan meminimalkan kelemahan serta mencegah kegagalan. Kondisi lingkungan eksternal yang tidak pasti mengharuskan perusahaan atau organisasi menyusun strategi yang tepat terhadap pengembangan investasi bisnis, karena lingkungan eksternal tersebut sebagian besar tidak dapat dikendalikan.

Perusahaan atau usaha kecil dan menengah harus memiliki suatu perencanaan strategis. Pemimpin perusahaan harus berusaha mencari kesesuaian antara kekuatan internal dan eksternal (peluang dan ancaman suatu pasar). Kegiatannya meliputi pengamatan secara hati-hati persaingan, peraturan, tingkat inflasi, suku bisnis, keinginan dan harapan konsumen, serta faktor-faktor lain yang dapat mengidentifikasi peluang dan ancaman. Perencanaan strategis merupakan suatu proses analisis, perumusan, dan evaluasi strategi perusahaan yang dapat mengembangkan strategi, guna mengatasi ancaman internal dan merebut peluang yang ada dengan tujuan, agar perusahaan dapat melihat secara objektif kondisi internal dan eksternal perusahaan (Rangkuti, 2006). Menurut Putra, *et al* (2020), komponen internal dan eksternal yang dapat digunakan untuk menyusun strategi pengembangan yaitu :

a. Komponen Internal

1) Produksi

Produksi tergolong dalam komponen internal penelitian. Penentuan indikator kekuatan dan kelemahan dari aspek produksi ini yaitu dengan melihat efisiensi kegiatan produksi pada usaha jamur tiram dilihat dari kualitas jamur tiram yang dihasilkan dan upaya yang dilakukan untuk mempertahankan kualitas dan kuantitas produksi jamur tiram yang dihasilkan.

2) Manajemen dan Pendanaan

Manajemen dan pendanaan tergolong dalam komponen internal. Penentuan indikator kekuatan dan kelemahan dari aspek manajemen dan pendanaan ini yaitu dengan melihat bagaimana

usaha jamur tiram ini dalam mengelola usahanya dan bagaimana permodalan yang mereka miliki dalam kegiatan usaha jamur tiram.

3) Lokasi usaha

Lokasi usaha tergolong dalam komponen internal. Penentuan indikator kekuatan dan kelemahan dari aspek lokasi usaha ini yaitu dengan melihat kelancaran kegiatan usaha yang dilakukan usaha jamur tiram.

4) Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia tergolong dalam komponen internal. Penentuan indikator kekuatan dan kelemahan dari aspek sumber daya manusia ini yaitu dengan melihat bagaimana ketersediaan dan kinerja dari para pengelola dan pemilik usaha jamur tiram.

5) Pemasaran

Pemasaran tergolong dalam komponen internal. Penentuan indikator kekuatan dan kelemahan dari aspek pemasaran ini yaitu dengan melihat bagaimana pemasaran hasil panen jamur tiram.

b. Komponen Eksternal

1) Pesaing

Pesaing tergolong dalam komponen eksternal. Penentuan indikator peluang dan ancaman dari aspek pesaing ini yaitu dengan melihat pesaing usaha sejenis.

2) Teknologi

Teknologi tergolong dalam komponen eksternal. Penentuan indikator peluang dan ancaman dari aspek teknologi ini yaitu dengan melihat penggunaan teknologi yang digunakan usaha jamur tiram.

3) Iklim dan Cuaca

Iklim dan cuaca tergolong dalam komponen eksternal. Penentuan indikator peluang dan ancaman dari aspek iklim dan cuaca ini yaitu dengan melihat pengaruh iklim dan cuaca terhadap usaha jamur tiram.

4) Kebijakan pemerintah

Kebijakan pemerintah tergolong dalam komponen eksternal. Penentuan indikator peluang dan ancaman dari aspek kebijakan pemerintah ini yaitu dengan melihat peran pemerintah dalam kegiatan usaha jamur tiram ini.

5) Ekonomi, Sosial dan Budaya.

Ekonomi, sosial dan budaya tergolong dalam komponen eksternal. Penentuan indikator peluang dan ancaman dari aspek ekonomi, sosial dan budaya ini yaitu dengan melihat pengaruh tingkat ekonomi, sosial dan budaya masyarakat terhadap usaha jamur tiram ini.

7. Analisis QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*)

Menurut David (2015), QSPM adalah alat yang memungkinkan para penyusun strategi mengevaluasi berbagai strategi alternatif secara objektif, berdasarkan faktor-faktor keberhasilan penting eksternal dan internal yang diidentifikasi sebelumnya. *Quantitative Strategic Planning Matrix* menggunakan analisis *input* dari tahap satu (matriks EFE dan matriks IFE) dan hasil pencocokan dari tahap dua (matriks IE dan matriks SWOT) untuk secara objektif menentukan strategi yang hendak dijalankan di antara strategi-strategi alternatif. Selanjutnya, tahap satu dan tahap dua akan menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk menyusun QSPM pada tahap tiga. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa QSPM merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengevaluasi alternatif strategi secara objektif dan menjadi alat analisis yang dapat digunakan untuk memutuskan strategi yang tepat yang akan diterapkan.

Keunggulan QSPM adalah bahwa strategi dapat dievaluasi secara bertahap atau bersama-sama dan tidak ada batasan untuk jumlah strategi yang dapat dievaluasi dan memanfaatkan semua informasi eksternal dan internal yang dimiliki. Selain itu, QSPM dapat diadaptasi untuk digunakan oleh organisasi besar, kecil, berorientasi laba maupun nirlaba dan dapat diaplikasikan untuk

hampir semua tipe organisasi. Keterbatasan QSPM selalu membutuhkan penilaian intuitif dan asumsi yang mendasar, yaitu didasarkan pada informasi yang objektif. Matriks QSP hanya dapat bermanfaat sebagai informasi pendahuluan dan analisis pencocokan yang mendasari penyusunannya secara subjektif sangat tinggi, artinya bergantung pada pengalaman pengambil keputusan.

8. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, maka diambil beberapa penelitian terdahulu yang memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu dalam hal komoditas dan metode analisis yang digunakan. Komoditas yang diambil yaitu jamur tiram, sedangkan metode analisis yang digunakan yaitu analisis finansial, analisis SWOT, dan analisis QSPM.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada lokasi penelitian dan objek penelitian. Secara rinci, kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil penelitian terdahulu

No	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Analisis Finansial dan Strategi Pengembangan Usahatani Jamur Tiram Putih di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat (Mukti, Haryono, dan Marlina, 2017).	Menganalisis kelayakan finansial usahatani jamur tiram dan menyusun strategi pengembangan usahatani jamur tiram di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat.	1. Analisis finansial meliputi <i>Gross B/C</i>, <i>Net B/C</i>, NPV, IRR, dan PP. 2. Analisis SWOT. 3. Sampel pada penelitian ini adalah ketua dan anggota dari KWT Anggrek di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat. 4. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus.	Secara finansial, usahatani jamur tiram di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat layak dan menguntungkan untuk diteruskan, karena memiliki nilai <i>Net B/C</i> , <i>Gross B/C</i> dan NPV yang lebih besar dari 1, serta memiliki nilai <i>Payback Periode</i> yang lebih kecil dari umur ekonomis dan nilai IRR yang lebih besar dari tingkat suku bunga. Tiga strategi terbaik yang diperlukan untuk pengembangan usahatani jamur tiram yaitu (a) meningkatkan produk jamur tiram yang berkualitas, guna mendapatkan bantuan fisik maupun non fisik dari pemerintah. (b) menambah jaringan pasar untuk membantu memasarkan produk yang kurang serta untuk meningkatkan bantuan teknologi yang modern. (c) meningkatkan produk jamur tiram yang berkualitas didukung dengan penggunaan teknologi yang memadai dalam usahatani jamur tiram.
2	Analisis Finansial dan Strategi	Menganalisis kelayakan finansial budidaya jamur	1. Analisis finansial meliputi <i>Gross B/C</i>,	Secara finansial budidaya jamur merang layak dan menguntungkan

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Pengembangan Budidaya Jamur Merang di Rajabasa Jaya Bandar Lampung (Putra, Endaryanto, dan Silviyanti, 2021).	merang dan menyusun strategi pengembangan budidaya jamur merang di Rajabasa Jaya, Kota Bandar Lampung.	1. <i>Net B/C</i>, NPV, IRR, dan PP. 2. Analisis SWOT. 3. Responden pada penelitian ini adalah pemilik budidaya jamur merang yaitu Bapak Maman. 4. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus.	untuk diteruskan, karena memiliki nilai NPV yang lebih dari 0, <i>Net B/C</i> dan <i>Gross B/C</i> yang lebih dari 1, memiliki nilai <i>Payback Period</i> yang lebih pendek dari umur ekonomis dan nilai IRR yang lebih besar dari tingkat suku bunga. Strategi yang diperlukan untuk pengembangan budidaya jamur merang yaitu meningkatkan produksi jamur merang yang berkualitas, meningkatkan hubungan dengan pelanggan dan mulai melakukan promosi budidaya jamur merang, guna memperluas jaringan pasar serta melakukan pembukuan dalam budidaya jamur merang.
3	Analisis Kelayakan Finansial dan Risiko Usaha Budidaya Jamur Tiram di Provinsi Lampung (Devy, Hasyim, dan Situmorang, 2018).	Menganalisis kelayakan finansial, dan risiko usaha budidaya jamur tiram.	1. Analisis kuantitatif menggunakan analisis statistik dalam mengukur besarnya keuntungan dan kelayakan finansial, analisis sensitivitas, dan analisis risiko. 2. Metode pengambilan sampel adalah metode sensus di mana setiap	Usaha budidaya jamur tiram di Kota Metro dan Bandar Lampung merupakan unit usaha yang menguntungkan dan layak untuk dikembangkan serta memiliki risiko yang kecil.

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			pembudidaya telah memproduksi jamur tiram minimal lima kali musim tanam. 3. Metode survei.	
4	Analisis Kelayakan Pengembangan Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando” di Pekanbaru (Indarastuti, Agustin, dan Wulandari, 2022).	Menganalisis kelayakan finansial usaha jamur tiram putih “Rumah Jamur Nando” di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru Provinsi Riau yang meliputi: <i>benefit</i> , biaya, kriteria investasi (GVM, GI, NPV, IRR, <i>Net B/C</i> , PP).	1. Alat yang digunakan untuk menganalisis finansial usaha adalah GVM, GI, NPV, IRR, <i>Net B/C</i> , PP. 2. Penentuan responden dalam penelitian ini diambil secara (<i>purposive sampling</i>) yaitu 1 orang pengusaha jamur tiram putih dan 4 orang karyawan. 3. Metode studi kasus pada usaha jamur tiram putih di Rumah Jamur Nando.	Berdasarkan kelayakan finansial usaha jamur tiram putih di Rumah Jamur Nando Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru layak dijalankan dan dikembangkan selama 10 Tahun berlangsung dari tahun 2015-2025. Hal ini dapat dilihat dari <i>Gold Value Method</i> (GVM) sebesar 89,60 gram emas, <i>Gold Index</i> (GI) sebesar 1,44, nilai <i>Net Present Value</i> sejumlah Rp 204.234.281, <i>Internal Rate of Return</i> sebesar 35,68%, <i>Net Benefit Cost Ratio</i> 1,34, dan <i>Payback Period</i> selama 4 Tahun 2 Bulan 2 Hari.
5	Analisis Kelayakan Usahatani Jamur Tiram Putih (Studi Kasus di Desa	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya usahatani jamur tiram putih,	1. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan jenis studi kasus pada	1. Biaya yang dikeluarkan usahatani jamur tiram putih dalam satu kali musim tanam sebesar Rp 9.408.862,77 dan penerimaan Rp

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Rajadesa Kecamtan Rajadesa Kabupaten Ciamis) (Permana, Rochdiani, dan Yusuf, 2019).	penerimaan dan pendapatan, dan kelayakan usahatani jamur tiram putih di Desa Rajadesa Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis.	seorang petani jamur tiram putih di Desa Rajadesa Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis. 2. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah seorang petani jamur tiram putih di Desa Rajadesa Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis. 3. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode studi kasus pada seorang petani jamur tiram putih di Desa Rajadesa Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis.	16.200.000,00, sehingga pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 6.791.137,23. 2. Nilai R/C yang diperoleh usahatani jamur tiram putih dalam satu kali musim tanam yaitu 1,72, artinya setiap biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 1 memperoleh penerimaan sebesar Rp1,72, dan pendapatan sebesar Rp 0,72 sehingga usahatani jamur tiram putih layak untuk diusahakan.
6	Analisis Studi Kelayakan Pengembangan Usaha Jamur Tiram Pada UD. Kenanga	Mengetahui layak atau tidaknya pengembangan usaha yang akan dilakukan UD. Kenanga di Kelurahan Ampenan	1. Menganalisis kasus penambahan unit rumah jamur apabila dilihat dari kriteria investasi yaitu <i>Net</i>	1. Rencana investasi kumbung yang direncanakan UD. Kenanga di Ampenan Selatan Kota Mataram layak dilaksanakan karena nilai NPV menunjukkan nilai positif (+)

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	di Kelurahan Ampenan Selatan (Marini dan Artika, 2023).	Selatan Kota Mataram, apabila dilihat dari kriteria investasi <i>Net Present Value</i> (NPV), <i>Pay Back Period</i> (PP) dan <i>Index Profitabilitas</i> (IP).	<i>Present Value</i> (NPV), <i>Payback Period</i> (PP) dan IP. - Sampel pada penelitian ini yaitu 1 orang pemilik usaha. - Metode studi kasus pada UD. Kenanga di Kelurahan Ampenan Selatan.	(lebih dari nol (0)) atau sebesar Rp 53,379,488.33). - Hasil analisis <i>Payback Periode</i> (PP) menunjukkan jangka waktu yang dibutuhkan untuk pengembalian modal awal (<i>Initial Investment</i>) dihasilkan dalam waktu 1 tahun 4 bulan 17 hari. - Dari analisis <i>Index profitabilitas</i> diperoleh rasio antara <i>profit</i> dengan besarnya investasi awal menunjukkan nilai lebih besar dari satu (1) artinya rencana investasi bisa dilaksanakan.
7	Strategi Pengembangan Jamur Tiram (<i>Pleurotus ostreatus</i>) di Kelompok Tani Aneka Jamur Desa Gondangmanis Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar	Menentukan prioritas strategi yang paling efektif untuk diterapkan dalam mengembangkan jamur tiram di Kelompok Tani Aneka Jamur Desa Gondangmanis, Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar.	- Analisis deskriptif. - Analisis faktor internal dan eksternal. - Analisis SWOT. - Matriks QSPM. - Sampel pada penelitian ini yaitu 3 orang pengurus Kelompok Tani Aneka Jamur, 1 orang PPL, dan 1 orang Pengurus Masyarakat Agribisnis Jamur	Alternatif strategi yang diperoleh yaitu mempertahankan dan meningkatkan kualitas produk bibit (F1) dan <i>baglog</i> serta jamur tiram; meningkatkan kualitas SDM anggota kelompok dalam penanganan pasca panen; membentuk kemitraan dengan kelompok lain atau asosiasi dengan pembuat <i>baglog</i> atau pembudidaya jamur, sehingga tercapai kesepakatan harga; kerjasama dengan kelompok lain dalam hal

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	(Retnaningsih dan Bambang, 2017).		Indonesia Karanganyar. 6. Metode studi kasus.	keserempakan waktu untuk membuat <i>baglog</i> dan budidaya jamur, sehingga apabila ada hama atau penyakit seluruh pembuat <i>baglog</i> atau pembudidaya jamur tiram tidak terserang semua; peningkatan efisiensi produksi untuk meningkatkan daya saing; dan penghematan melalui efisiensi biaya. 2. Prioritas strategi yang dapat dikembangkan untuk kelompok tani Aneka jamur adalah mempertahankan dan meningkatkan kualitas produk bibit (F1) dan <i>baglog</i> (media tanam) serta jamur tiram.
8	Strategi Pengembangan Usahatani Jamur Tiram Putih (<i>Pleurotus ostreatus</i>) Saat Pandemi Covid-19 di Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang	1. Menentukan faktor internal (IFE) dan faktor eksternal (EFE) usahatani jamur tiram putih di Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang selama pandemi covid-19.	1. IFE. 2. EFE. 3. Matriks SWOT. 4. Sampel pada penelitian ini yaitu 8 orang terdiri dari 1 orang dari Dinas Pertanian, 1 orang dosen Universitas Pat Petulai, 1 orang	1. Faktor internal yang menjadi kekuatan utama dalam usahatani jamur tiram putih Ibu Utami Asih adalah memiliki lokasi usaha strategis, keadaan keuangan yang dimiliki perusahaan stabil, mampu membuat <i>baglog</i> sendiri. Faktor kelemahan adalah tingkat produksi rendah, banyaknya penjual, tingginya tingkat kegagalan dalam

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Lebong (Oktavia, Nurpramudya, dan Gabrienda, 2022).	2. Merumuskan strategi yang tepat dalam pengembangan usahatani jamur tiram putih di Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong selama pandemi covid-19.	petani jamur tiram, dan 5 orang konsumen. 5. Metode studi kasus pada usaha jamur tiram putih Ibu Utami Asih.	produksi. Faktor eksternal yang menjadi peluang terbesar dalam usahatani jamur tiram putih Ibu Utami Asih adalah luasnya pangsa pasar, memiliki nilai jual yang tinggi, cepatnya balik modal. Faktor ancaman adalah adanya pesaing baru, adanya petani jamur baru yang menurunkan harga, tingginya biaya di tingkat pembuatan <i>baglog</i> . 2. Strategi pengembangan usahatani jamur tiram putih Ibu Utami Asih menunjukkan bahwa usahatani jamur tiram putih berada pada posisi strategi pengembangan kuadran I (Strategi Agresif). Strategi agresif lebih fokus kepada strategi S - O (<i>Strengths – Opportunities</i>).
9	Strategi Pengembangan Usaha Jamur Tiram Putih di Desa Wadungasih Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo (Rachmawati,	Menganalisis faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) serta menganalisis strategi pengembangan usaha jamur tiram di desa Wadungasih, Kecamatan	1. IFE. 2. EFE. 3. Matriks SWOT. 4. Sampel pada penelitian ini yaitu 1 orang pemilik usaha jamur tiram di Desa Wadungasih. 5. Metode Studi kasus.	Berdasarkan matriks IFAS serta EFAS bahwasanya usaha jamur tiram terdapat pada kuadran 1, dengan memberikan dukungan terhadap strategi pertumbuhan yang agresif.

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Wisnujati, dan Hermawati, 2022).	Buduran, Kabupaten Sidoarjo.		
10	Strategi Pengembangan Usaha Jamur Kelompok Wanita Tani (KWT) Sedyo Lestari Kalurahan Argosari Kapanewon Sedayu Kabupaten Bantul (Putri, Puspitojati, dan Sukadi, 2021).	Mengetahui faktor internal dan eksternal Kelompok Wanita Tani (KWT) Sedyo Lestari dalam menjalankan usaha jamur serta mengetahui strategi prioritas dalam pengembangan usaha jamur.	1. IFE. 2. EFE. 3. Matriks SWOT. 4. Matriks QSPM. 5. Responden/Sampel dalam kajian ini adalah 25 anggota KWT Sedyo Lestari yang ditetapkan dengan metode sampling jenuh. 6. Metode studi kasus pada KWT Sedyo Lestari.	Strategi pengembangan usaha jamur prioritas yang dipilih dari 9 strategi pengembangan usaha alternatif adalah mengoptimalkan peran anggota kelompok dalam meningkatkan kapasitas produksi jamur untuk memenuhi permintaan pasar dengan menggunakan oven <i>sterilisasi</i> , perluasan lokasi budidaya, meningkatkan target dan disiplin waktu kerja, serta pencegahan hama penyakit.

B. Kerangka Pemikiran

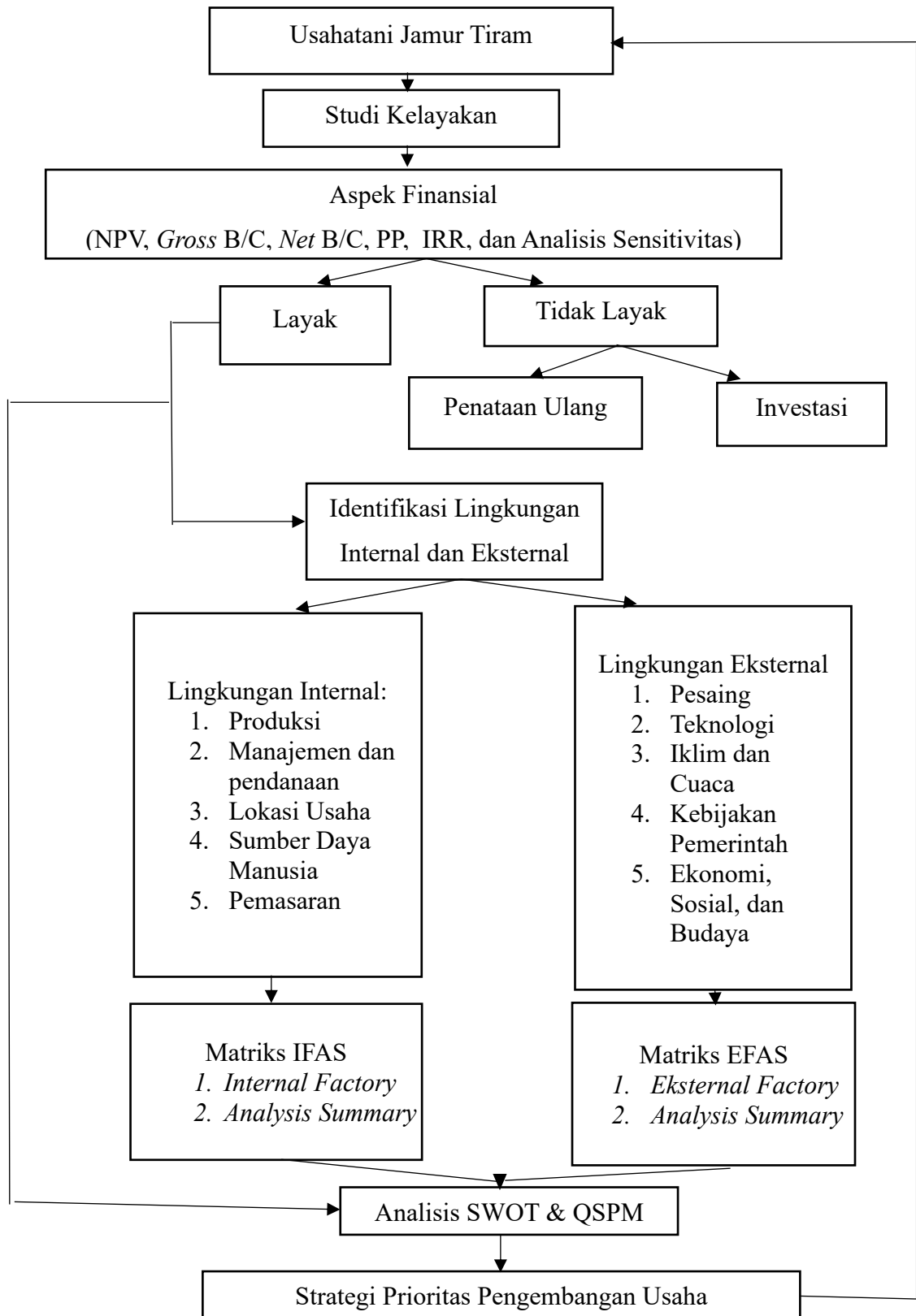
Jamur merupakan salah satu tanaman pangan yang memiliki kandungan gizi yang tinggi, protein, karbohidrat, dan zat vitamin yang lengkap serta memiliki khasiat sebagai obat-obatan. Jamur tiram putih merupakan spesies jamur yang dapat mengobati bermacam penyakit seperti kanker, kolesterol, dan mencegah terserang penyakit HIV/AIDS. Seiring dengan kondisi tersebut, permintaan terhadap jamur putih semakin meningkat dan perkembangan budidaya jamur semakin pesat. Ini terbukti dari peningkatan jumlah petani, pelaku bisnis, dan produktivitas komoditas jamur serta bertambahnya jumlah wilayah yang menjadi sentra penghasil jamur. Penelitian jamur tiram ini dilakukan oleh petani yang terdapat di Desa Sri Basuki yang kemudian akan disusun strategi pengembangan usaha yang dapat diterapkan pada usahatani jamur tiram tersebut.

Untuk mengetahui kelayakan kegiatan tersebut, baik kegiatan usahatani maupun usaha pengolahan pada komoditi jamur ini, digunakan analisis kelayakan finansial dengan beberapa kriteria pengambilan keputusan. Kriteria yang digunakan yaitu NPV, *Gross B/C*, *Net B/C*, PP, IRR dan analisis sensitivitas. Kriteria pengambilan keputusan tersebut yang nantinya menentukan apakah tingkat yang dicapai layak atau tidak layak. Layak atau tidak layaknya suatu usaha menjadi tolak ukur dalam penentuan strategi pengembangan berikutnya, tidak terlepas juga dari faktor internal maupun faktor eksternal yang mempengaruhi kegiatan usaha tersebut.

Sebelum menentukan strategi pengembangan usaha apa yang cocok bagi usahatani jamur tiram perlu dilakukan terlebih dahulu analisis lingkungan usahatani jamur tiram tersebut. Analisis lingkungan internalnya meliputi produksi, manajemen dan pendanaan, lokasi usaha, sumber daya manusia, dan pemasaran. Untuk analisis lingkungan eksternal meliputi pesaing, teknologi, iklim dan cuaca, kebijakan pemerintah, dan ekonomi, sosial, dan budaya. Berdasarkan lingkungan internal tersebut akan diketahui kelemahan dan

kekuatan, sedangkan pada lingkungan eksternal akan diketahui peluang dan ancaman pada usahatani jamur tiram.

Variabel internal dan eksternal tersebut akan diringkas dan dijabarkan dalam matriks *Internal Strategic Factor Analysis Summary* (IFAS). Matriks ini digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal dan matriks *Eksternal Strategic Factor Analysis Summary* (EFAS) digunakan untuk mengidentifikasi faktor eksternal selanjutnya, kemudian dari hasil kedua matriks tersebut akan dimasukkan ke dalam diagram SWOT. Setelah melakukan beberapa tahapan tersebut, maka akan diperoleh strategi pengembangan usaha yang cocok untuk usahatani jamur tiram. Kerangka pemikiran analisis kelayakan finansial dan strategi pengembangan usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur dijelaskan pada Gambar 3.



Gambar 3. Kerangka pemikiran analisis kelayakan finansial dan strategi pengembangan usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei merupakan metode riset dengan menggunakan kuisioner sebagai instrumen pengumpulan data. Menurut Sevilla (2006), metode survei mempunyai dua lingkup, yaitu survei (survei sampel) dan sensus. Survei sampel merupakan informasi yang dikumpulkan dari sebagian populasi untuk mewakili seluruh populasi. Sensus adalah informasi yang dikumpulkan dari seluruh populasi. Tujuan survei yaitu untuk dapat mengumpulkan data sederhana atau menjelaskan hubungan variabel. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk membuat gambaran (deskriptif) secara objektif terkait suatu keadaan yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dan hasilnya. Data penelitian tersebut pada awalnya dikumpulkan, disusun, diolah, kemudian dilakukan analisis.

B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Konsep dasar dan batasan operasional mencakup pengertian yang digunakan untuk memperoleh data dan melakukan analisis sehubungan dengan tujuan penelitian.

Usahatani merupakan suatu organisasi produksi yang dilakukan oleh petani untuk mengelola faktor-faktor produksi alam, tenaga kerja, dan modal yang bertujuan untuk menghasilkan produksi dan pendapatan di sektor pertanian.

Jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) adalah jamur pangan dari kelompok

Basidiomycota dan termasuk kelas *Homobasidiomycetes* dengan ciri-ciri umum tubuh buah berwarna putih hingga krem dengan tudungnya berbentuk setengah lingkaran mirip cangkang tiram dengan bagian tengah agak cekung.

Biaya investasi merupakan semua biaya yang dikeluarkan dan terpakai hasil untuk memulai usaha (Rp/tahun).

Biaya operasional merupakan biaya yang berhubungan dengan operasi dan produksi yang dilakukan dalam suatu usaha (Rp/tahun).

Biaya total adalah jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi pada usaha jamur tiram yang dijalankan dan diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Biaya bahan baku langsung merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku utama yang digunakan dalam proses produksi (Rp/tahun).

Biaya bahan baku tidak langsung adalah biaya yang diperlukan dalam proses produksi, tetapi tidak dapat diidentifikasi langsung pada produk akhir (Rp/tahun).

Jumlah tenaga kerja merupakan banyaknya tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi selama musim tanam (HOK/MT).

Tenaga kerja dalam keluarga adalah tenaga kerja yang bersumber dari dalam petani, yakni kepala keluarga beserta istri dan anak yang diukur dengan satuan hari orang kerja dengan konversi satu HOK setara dengan 8 jam kerja (HOK/MT).

Tenaga kerja luar keluarga adalah tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga yang dibayar dengan tingkat upah yang berlaku dalam satu hari kerja dan diukur dengan satuan hari orang kerja dengan konversi satu HOK setara dengan 8 jam kerja (HOK/MT).

Umur ekonomis adalah umur dari suatu aset yang berakhir secara ekonomi penggunaan aset tersebut tidak menguntungkan lagi secara ekonomi, walaupun secara teknis aset tersebut masih dapat dipakai (10 tahun).

Analisis finansial merupakan suatu perhitungan yang didasarkan pada perbandingan manfaat dan biaya yang akan dikeluarkan selama usaha tersebut.

Net Present Value (NPV) merupakan selisih nilai sekarang dari besarnya penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan dari suatu proyek yang dihitung pada tingkat suku bunga tertentu (Rp).

Internal Rate of Return (IRR) merupakan alat ukur kemampuan proyek dalam pengembalian bunga pinjaman dari lembaga internal proyek (persen).

Net Benefit Cost (*Net B/C*) merupakan perbandingan antara NPV positif dan NPV negatif yang dapat menunjukkan besarnya yang diperoleh dari penggunaan biaya dan investasi.

Gross Benefit Cost (*Gross B/C*) merupakan perbandingan antara besarnya manfaat yang diterima dalam suatu proyek berdasarkan besar biaya yang telah dikeluarkan.

Payback Period (PP) merupakan kemampuan proyek dalam pengembalian atas modal investasi dari keuntungan proyek (tahun).

Sensitivitas adalah suatu alat analisis yang berguna untuk melihat perhitungan apabila terjadi penurunan produksi, penurunan harga jual, dan kenaikan biaya jamur tiram masih layak untuk diusahakan.

Strategi pengembangan merupakan suatu rencana yang akan menentukan tindakan-tindakan pada masa yang akan datang dengan maksud untuk meningkatkan kualitas kerja dan kemampuan teknis, sehingga akan tercapai tujuan dari usahatani jamur tiram yang optimal.

Lingkungan internal budidaya jamur tiram adalah sumber daya dan sarana yang ada dalam budidaya jamur tiram tersebut yang secara langsung dapat mempengaruhi perkembangan dan kemajuan usaha tersebut. Lingkungan internal yaitu produksi, lokasi usaha, manajemen dan pendanaan, manajemen sumberdaya manusia, dan pemasaran.

Lingkungan eksternal budidaya jamur tiram adalah adalah sumber daya dan sarana yang berada di luar usahatani jamur tiram tersebut yang secara langsung dapat mempengaruhi perkembangan dan kemajuan usaha tersebut. Lingkungan eksternal yang digunakan yaitu pesaing, teknologi, pasar, iklim dan cuaca, ekonomi, sosial, dan budaya.

Kekuatan adalah sumberdaya, keterampilan, atau keunggulan-keunggulan lain relatif terhadap pesaing dan kebutuhan pasar yang dilayani atau yang ingin dilayani oleh petani jamur tiram ini.

Kelemahan adalah keterbatasan dalam sumberdaya, keterampilan, dan kapabilitas yang secara serius menghambat kinerja efektif dari petani jamur tiram ini.

Peluang adalah situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan usahatani jamur tiram.

Ancaman adalah situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan usahatani jamur tiram.

Matriks IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*) adalah matriks yang terdiri dari faktor-faktor strategis internal usaha jamur tiram yang berupa kekuatan dan kelemahan usaha. Indikator IFAS dapat diukur berdasarkan pertanyaan yang diajukan kepada responden seperti faktor internal yang mendukung perusahaan dan faktor internal yang menjadi kelemahan terbesar bagi keberlanjutan serta keberhasilan perusahaan.

Matriks EFAS (*Eksternal Strategic Factors Analysis Summary*) adalah matriks yang terdiri dari faktor-faktor strategis eksternal usaha jamur tiram yang berupa

peluang dan ancaman usaha. Indikator EFAS dapat diukur berdasarkan pertanyaan yang diajukan kepada responden, seperti faktor eksternal yang menjadi peluang atau mempengaruhi keberlanjutan perusahaan dan faktor eksternal yang menjadi ancaman untuk keberlanjutan perusahaan.

Analisis SWOT adalah alat perencanaan strategis yang membantu organisasi untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal mereka, serta peluang dan ancaman eksternal.

QSPM (*Quantitative Strategies Planning Matrix*) adalah alat analisis untuk melakukan evaluasi pilihan strategi alternatif secara objektif, berdasarkan *key success* faktor internal dan eksternal yang telah diidentifikasi sebelumnya melalui analisis SWOT.

C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Sri Basuki Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu sentra usahatani jamur tiram di Kabupaten Lampung Timur. Responden untuk menjawab tujuan pertama adalah produsen jamur tiram yang berjumlah 28 orang. Jumlah ini merupakan jumlah keseluruhan produsen yang ada di daerah penelitian. Merujuk pada pendapat Arikunto (2002), yaitu jika jumlah subyek penelitian kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sebagai responden, sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi atau sensus. Untuk menjawab tujuan kedua menggunakan *quota sampling* dimana sampel ditentukan hingga jumlah yang dibutuhkan. Responden untuk menjawab tujuan kedua berjumlah 5 orang yang terdiri dari 3 orang produsen jamur tiram, 1 orang tenaga ahli yaitu dosen Jurusan Agribisnis FP Unila, dan 1 orang dari Penyuluh Pertanian Kecamatan Batanghari. Waktu pengambilan data dilaksanakan pada Juni sampai Agustus 2024.

D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan teknik wawancara langsung kepada petani jamur tiram dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari sumber yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan penelitian seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Bank BRI, Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur, Direktorat Jenderal Holtikultura, Kantor Desa Sri Basuki, jurnal, skripsi, publikasi serta literatur lain yang relevan.

Pengumpulan data penelitian ini akan menggunakan tiga metode, yaitu:

1. Pengamatan Langsung

Pengamatan langsung dengan mengamati secara langsung objek penelitian, sehingga dapat diperoleh gambaran yang nyata tentang segala aktivitas usahatani jamur tiram yang terdapat di Desa Sri Basuki Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. Hasil pengamatan yang ada dijadikan pertanyaan untuk menyusun daftar pertanyaan wawancara dalam rangka pengambilan data primer.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuisisioner dengan bertanya langsung kepada petani jamur tiram di desa tersebut untuk mendapat informasi mengenai gambaran umum lokasi penelitian, biaya-biaya produksi, dan budidaya jamur tiram.

3. Studi Dokumen

Metode studi dokumenter adalah studi teori, referensi, dan literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan usaha jamur tiram. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi tentang objek pencarian tersebut. Studi dokumeter merupakan metode pengumpulan data yang tidak berkaitan langsung dengan topik penelitian. Kajian dokumentasi disusun dengan merekam data-data pendukung pada literatur, buku, dan instansi yang terlibat dalam usaha jamur tiram.

E. Metode Analisis Data

1. Metode Analisis Tujuan Pertama

Untuk menganalisis tujuan pertama digunakan metode kuantitatif yang digunakan untuk membuat gambaran (deskriptif) secara objektif terkait suatu keadaan dengan menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data yang diolah menggunakan komputer dengan program *microsoft excel* sebagai alat bantu perhitungan data serta hasilnya disajikan dalam bentuk tabel. Umur proyek yang akan digunakan dalam penelitian ini selama 10 tahun atas dasar umur ekonomis dari kumbung yang digunakan untuk menjalankan usaha. Tingkat suku bunga pinjaman yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat suku bunga Kredit Usaha Rakyat (KUR) Ritel dari Bank Rakyat Indonesia (BRI) tahun 2023 yaitu 6,00 persen (Bank BRI, 2023). Analisis kuantitatif mencakup pembahasan mengenai biaya-biaya usaha, meliputi biaya tetap, biaya variabel, dan hasil penjualan, kemudian dilakukan analisis kelayakan finansial usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki Kecamatan Batanghari untuk melihat layak atau tidak usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki Kecamatan Batanghari melalui perhitungan NPV, IRR, *Net B/C*, *Gross B/C*, *Payback Period*, dan analisis sensitivitas.

a. *Compounding Factor* (CF) dan *Discount Factor* (DF)

Compounding factor digunakan untuk menemukan nilai uang masa mendatang (*future*) dari nilai uang sekarang (*present*) dengan tingkat suku bunga yang berlaku di tahun sekarang selama umur ekonomis suatu proyek (Pasaribu, 2012). Penelitian ini menggunakan *compounding factor*, di umur pertama hingga umur di tahun sekarang (2023). Penggunaan *compounding factor* dilakukan dari tahun 1 s.d tahun 6. Rumus *compounding factor* adalah sebagai berikut.

$$CF = (1 + i)^t \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan:

CF = *Compound factor* (Rp).

i = Tingkat suku bunga yang berlaku (6%).

t = Umur ekonomis usaha (tahun).

$$PV = F (1 + i)^t \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan:

F = Nilai uang dimasa yang akan datang (Rp).

PV = *Present value* (nilai uang saat ini) (Rp).

i = Tingkat suku bunga yang berlaku (6%).

t = Umur ekonomis usaha (10 tahun).

Discount factor digunakan untuk menemukan nilai uang masa sekarang (*present*) dari nilai uang di masa mendatang (*future*) dengan tingkat suku bunga yang berlaku selama umur ekonomis suatu proyek (Pasaribu, 2012). Penelitian ini menggunakan metode *discount factor* dimulai dari umur di tahun sekarang (2023) hingga umur proyek habis. Penggunaan *discount factor* dilakukan dari tahun 7 s.d 10. Rumus *discount factor* adalah sebagai berikut.

$$DF = \frac{1}{(1+i)^t} \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan:

DF = *Discount factor* (Rp).

i = Tingkat suku bunga yang berlaku (6%).

t = Umur ekonomis usaha (10 tahun).

$$PV = F \frac{1}{(1+i)^t} \dots\dots\dots(13)$$

Keterangan:

PV = *Present value* (nilai uang saat ini) (Rp).

F = Nilai uang dimasa yang akan datang (Rp).

i = Tingkat suku bunga yang berlaku (6%).

t = Umur ekonomis usaha (tahun).

b. *Net Present Value* (NPV)

Net Present Value atau nilai bersih sekarang dari suatu proyek merupakan nilai sekarang dari selisih antara *benefit* atau manfaat dengan *cost* atau biaya pada *discount rate* tertentu (Kadariah, 2001). Untuk memperoleh nilai NPV menggunakan rumus sebagai berikut.

$$NPV = \sum_t^n B_t - C_t (1 + i)^t \dots\dots\dots(14)$$

$$NPV = \sum_t^n \frac{B_t - C_t}{(1 + i)^t} \dots\dots\dots(15)$$

Keterangan:

NPV = *Net Present Value* (Rp).

Bt = *Benefit* atau biaya penerimaan bersih tahun ke-t (Rp).

Ct = *Cost* atau biaya pada tahun ke-t (Rp).

i = Tingkat suku bunga yang berlaku (6%).

t = Tahun (waktu ekonomis) (10 tahun).

Kriteria penilaian *Net Present Value* (NPV):

- 1) Jika NPV lebih besar dari nol pada saat suku bunga yang berlaku, maka usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki dinyatakan layak.
- 2) Jika NPV lebih kecil dari nol pada saat suku bunga yang berlaku, maka usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki dinyatakan tidak layak.
- 3) Jika NPV sama dengan nol pada saat suku bunga yang berlaku, maka usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki dinyatakan dalam posisi impas.

c. *Internal Rate of Return* (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) yaitu rata-rata tingkat keuntungan internal tahunan bagi perusahaan yang melakukan investasi dan biasanya dinyatakan dalam satuan persen. penggunaan investasi suatu proyek akan layak apabila didapatkan IRR yang persentasinya lebih besar dari pada tingkat suku bunga yang sedang berlaku karena NPV dari perusahaan tersebut akan bernilai positif (Kadariah, 2001). Secara sistematis, IRR dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$IRR = i' + NPV' / NPV' - NPV'' (i'' - i') \dots \dots \dots (16)$$

Keterangan:

IRR = Internal Rate of Return (%).

NPV' = Net Present Value positif.

NPV'' = Net Present Value negatif.

i' = Discount rate yang menghasilkan NPV' .

i'' = Discount rate yang menghasilkan NPV'' .

Kriteria penilaian *Internal Rate of Return* (IRR):

- 1) Jika IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku, maka usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki dinyatakan layak.
- 2) Jika IRR lebih kecil dari tingkat suku bunga yang berlaku, maka usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki dinyatakan tidak layak.
- 3) Jika IRR sama dengan tingkat suku bunga yang berlaku, maka usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki dinyatakan dalam posisi impas.

d. *Net Benefit Cost (Net B/C)*

Net Benefit Cost (Net B/C) yaitu perbandingan antara nilai kini total dimana keuntungan bersih bersifat positif dan nilai kini bersih (NPV) bersifat negatif. Dalam analisis kelayakan, kriteria ini digunakan untuk mengetahui apakah suatu kegiatan perlu dilakukan atau tidak (Kadariah, 2001). *Net B/C* dirumuskan sebagai berikut.

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=1}^n B_t - C_t(1+i)^t}{\sum_{t=1}^n B_t - C_t(1+i)^t} \quad (B_t - C_t) > 0 \dots \dots \dots (17)$$

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}} \quad (B_t - C_t) < 0 \dots \dots \dots (18)$$

Keterangan:

$Net\ B/C$ = Net Benefit Cost.

B_t = Benefit atau biaya penerimaan bersih tahun ke-t (Rp).

C_t = Cost atau biaya pada tahun ke-t (Rp).

i = Tingkat suku bunga yang berlaku (6%).

t = Tahun (waktu ekonomis) (10 tahun).

Kriteria penilaian dalam analisis ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika *Net B/C* lebih besar dari satu, maka usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki dinyatakan layak.
- 2) Jika *Net B/C* lebih kecil dari satu, maka usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki dinyatakan tidak layak.
- 3) Jika *Net B/C* sama dengan satu, maka usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki dinyatakan dalam posisi impas.

e. *Gross Benefit Cost (Gross B/C)*

Gross B/C serupa dengan *Net B/C*, hanya *benefit* atau keuntungan maupun biaya diberikan secara kotor. *Gross B/C* merupakan perbandingan antara penerimaan atau manfaat dari suatu investasi dengan biaya yang telah dikeluarkan (Kadariah, 2001). *Gross B/C* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$Gross\ B/C = \frac{\sum_{t=1}^n B_t (1+i)^t}{\sum_{t=1}^n C_t (1+i)^t} \dots\dots\dots (19)$$

$$Gross\ B/C = \frac{\sum_{t=\frac{0}{1}}^n \frac{B_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=\frac{0}{1}}^n \frac{C_t}{(1+i)^t}} \dots\dots\dots (20)$$

Keterangan:

Gross B/C = *Gross Benefit Cost*.

B_t = *Benefit* atau biaya penerimaan bersih tahun ke- t (Rp).

C_t = *Cost* atau biaya pada tahun ke- t (Rp).

i = Tingkat suku bunga yang berlaku (6%).

t = Tahun (waktu ekonomis) (10 tahun).

Kriteria penilaian dalam analisis ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika *Gross B/C* lebih besar dari satu, maka usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki dinyatakan layak.
- 2) Jika *Gross B/C* lebih kecil dari satu, maka usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki dinyatakan tidak layak

- 3) Jika *Gross B/C* sama dengan satu, maka usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki dinyatakan dalam posisi impas.

f. *Payback Period* (PP)

Payback Period (PP) atau Masa Pengembalian Investasi (MPI) merupakan waktu yang diperlukan untuk pembayaran kembali seluruh investasi yang dikeluarkan. *Payback Period* terjadi pada saat nilai NPV berubah dari nilai negatif menjadi positif (Kadariah, 2001). Secara sistematis, *Payback Period* dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$PP = n + \frac{a-b}{c-b} \times 1 \text{ tahun} \dots\dots\dots (21)$$

Keterangan:

- n = Tahun terakhir jumlah arus kas yang belum bisa menutupi investasi awal (tahun).
a = Investasi mula-mula (Rp).
b = Arus kas kumulatif tahun ke-n (Rp).
c = Arus kas kumulatif tahun ke-n + 1 (Rp).

Kriteria penilaian *Payback Period* yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika *Payback Period* lebih pendek dari umur ekonomis proyek, maka usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki dinyatakan layak.
- 2) Jika *Payback Period* lebih lama dari umur ekonomis proyek, maka usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki dinyatakan tidak layak.

g. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas perlu untuk dilakukan, karena setiap proyek pasti menghadapi ketidakpastian mengenai hal apa yang akan terjadi di masa depan. Analisis sensitivitas dilakukan dengan cara mengubah besarnya variabel-variabel penting dengan suatu persentase tertentu yang sudah diketahui atau diprediksi. Variabel - variabel yang menjadi parameter dalam analisis sensitivitas pada penelitian ini adalah:

- a) Terjadi kenaikan biaya produksi dengan asumsi faktor lain tetap (*ceteris paribus*) sebesar 10,01% didapat dari tingkat produksi

paling rendah dalam 6 tahun terakhir dibagi dengan rata-rata produksi.

- b) Penurunan harga jual jamur tiram dengan asumsi faktor lain tetap (*ceteris paribus*) sebesar 8,47 % didapat dari harga jual paling rendah dalam 6 tahun terakhir dibagi dengan rata-rata harga jual.
- c) Kenaikan biaya operasional usaha jamur tiram dengan asumsi faktor lain tetap (*ceteris paribus*) sebesar 2,96 persen didapat dari rata-rata inflasi dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2023.

Menurut Kasmir dan Jakfar (2012), variabel harga jual dalam analisis finansial diasumsikan tetap setiap tahunnya. Analisis kepekaan dilakukan untuk melihat sampai berapa persen penurunan harga atau kenaikan harga atau kenaikan biaya yang terjadi dapat mengakibatkan perubahan dalam kriteria investasi, yaitu layak menjadi tidak layak untuk dilaksanakan. Menghitung laju kepekaan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Laju Kepekaan} = \frac{\left| \frac{x_1 - x_0}{x} \right| \times 100\%}{\left| \frac{y_1 - y_0}{y} \right| \times 100\%} \dots\dots\dots (22)$$

Keterangan:

X₁ = NPV/ IRR/ *Net B/C* / *Gross B/C*/ PP setelah perubahan.

X₀ = NPV/ IRR/ *Net B/C* / *Gross B/C*/ PP sebelum perubahan.

X = Rata-rata perubahan NPV/ IRR/ *Net B/C* / *Gross B/C*/ PP.

Y₁ = Harga jual/biaya produksi/biaya operasional setelah perubahan.

Y₀ = Harga jual/biaya produksi/biaya operasional sebelum perubahan.

Y = Rata-rata perubahan harga jual/biaya produksi/biaya operasional.

Kriteria laju kepekaan adalah sebagai berikut:

- a) Jika laju kepekaan >1, maka usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki peka atau sensitif terhadap perubahan
- b) Jika laju kepekaan <1, maka usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki tidak peka atau tidak sensitif terhadap perubahan.

2. Metode Analisis Tujuan Kedua

Analisis deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan kedua penelitian ini. Analisis deskriptif merupakan suatu metode analisis yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan gambaran data yang telah didapatkan dari hasil penelitian:

a. Analisis Faktor Internal

Analisis ini digunakan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengembangan usahatani jamur tiram dengan melihat faktor internal yang meliputi kekuatan dan kelemahan. Setelah ditetapkan unsur-unsur dari faktor internal tersebut, diberikan bobot masing-masing faktor tersebut berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis perusahaan. Menurut Putra, *et al* (2020), komponen internal yang dapat digunakan untuk menyusun strategi pengembangan yaitu :

1) Produksi

Produksi tergolong dalam komponen internal penelitian. Penentuan indikator kekuatan dan kelemahan dari aspek produksi ini yaitu dengan melihat efisiensi kegiatan produksi pada usaha jamur tiram dilihat dari kualitas jamur tiram yang dihasilkan dan upaya yang dilakukan untuk mempertahankan kualitas dan kuantitas produksi jamur tiram yang dihasilkan.

2) Manajemen dan Pendanaan

Manajemen dan pendanaan tergolong dalam komponen internal. Penentuan indikator kekuatan dan kelemahan dari aspek manajemen dan pendanaan ini yaitu dengan melihat bagaimana usaha jamur tiram ini dalam mengelola usahanya dan bagaimana permodalan yang mereka miliki dalam kegiatan usaha jamur tiram.

3) Lokasi usaha

Lokasi usaha tergolong dalam komponen internal. Penentuan indikator kekuatan dan kelemahan dari aspek lokasi usaha ini yaitu dengan melihat kelancaran kegiatan usaha yang dilakukan usaha jamur tiram.

4) Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia tergolong dalam komponen internal.

Penentuan indikator kekuatan dan kelemahan dari aspek sumber daya manusia ini yaitu dengan melihat bagaimana ketersediaan dan kinerja dari para pengelola dan pemilik usaha jamur tiram.

5) Pemasaran

Pemasaran tergolong dalam komponen internal. Penentuan indikator kekuatan dan kelemahan dari aspek pemasaran ini yaitu dengan melihat bagaimana pemasaran hasil panen jamur tiram.

Menurut Kinnear dan Taylor (2002), untuk menentukan nilai bobot pada faktor-faktor internal digunakan metode *Paired Comparison*.

Untuk menentukan bobot setiap variabel digunakan skala 0, 1, 2.

Skala yang digunakan untuk pengisian kolom adalah sebagai berikut.

0 = Jika indikator horizontal kurang penting daripada indikator vertikal

1 = Jika indikator horizontal sama penting dengan indikator vertikal

2 = Jika indikator horizontal lebih penting dari indikator vertikal

Setelah didapatkan hasilnya dari masing-masing responden, maka di rekapitulasi hasilnya. Skor pembobotan dimasukkan ke dalam

Matriks IFE yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*)

Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
A. Kekuatan			
1.			
2.			
3.			
B. Kelemahan			
1.			
2.			
3.			
Total (A+B)	1,00		

Sumber: Rangkuti, 2006

b. Analisis Faktor Eksternal

Analisis eksternal digunakan untuk mengetahui pengaruh faktor peluang dan ancaman yang dihadapi perusahaan. Menurut Putra, *et al* (2020), eksternal yang dapat digunakan untuk menyusun strategi pengembangan yaitu :

1) Pesaing

Pesaing tergolong dalam komponen eksternal. Penentuan indikator peluang dan ancaman dari aspek pesaing ini yaitu dengan melihat pesaing usaha sejenis.

2) Teknologi

Teknologi tergolong dalam komponen eksternal. Penentuan indikator peluang dan ancaman dari aspek teknologi ini yaitu dengan melihat penggunaan teknologi yang digunakan usaha jamur tiram.

3) Iklim dan Cuaca

Iklim dan cuaca tergolong dalam komponen eksternal. Penentuan indikator peluang dan ancaman dari aspek iklim dan cuaca ini yaitu dengan melihat pengaruh iklim dan cuaca terhadap usaha jamur tiram.

4) Kebijakan pemerintah

Kebijakan pemerintah tergolong dalam komponen eksternal. Penentuan indikator peluang dan ancaman dari aspek kebijakan pemerintah ini yaitu dengan melihat peran pemerintah dalam kegiatan usaha jamur tiram ini.

5) Ekonomi, Sosial dan Budaya.

Ekonomi, sosial dan budaya tergolong dalam komponen eksternal. Penentuan indikator peluang dan ancaman dari aspek ekonomi, sosial dan budaya ini yaitu dengan melihat pengaruh tingkat ekonomi, sosial dan budaya masyarakat terhadap usaha jamur tiram ini.

Penilaian bobot dilakukan dengan cara mengidentifikasi faktor eksternal kepada responden dengan menentukan bobot setiap variabel.

Penilaian bobot dilakukan dengan cara mengajukan identifikasi faktor eksternal kepada responden. Untuk menentukan bobot setiap variabel digunakan skala 0, 1, 2. Skala yang digunakan untuk pengisian kolom adalah sebagai berikut.

0 = Jika indikator horizontal kurang penting daripada indikator vertikal

1 = Jika indikator horizontal sama pentingnya dengan indikator vertikal

2 = Jika indikator horizontal lebih penting dari indikator vertikal

Tabel 5. Matriks penilaian bobot faktor eksternal

Faktor Internal	A	B		N	Nilai (X)	Bobot (Yi)
A					Xa	
B					Xb	
.....						
N					Xn	
Nilai (X)	Xa	Xb		Xn	$\sum Xn$	
Total						1,00

Sumber: Kinnear dan Taylor, 2002

Tabel 5 menunjukkan bahwa penentuan bobot setiap variabel diperoleh dengan menentukan nilai setiap variabel terhadap jumlah nilai keseluruhan variabel dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$a_i = \frac{x_i}{\sum_{t=1}^n x_t} \dots \dots \dots (21)$$

Keterangan:

a = Bobot variabel ke-i

x_i = Nilai variabel ke-i

i = 1, 2, 3, n

n = Jumlah variabel

Pemberian nilai *rating* untuk faktor peluang bersifat positif, peluang yang semakin besar diberi *rating* +4, tetapi jika peluangnya kecil

diberi *rating* +1, begitupun sebaliknya. Bobot pada kolom 2 kemudian dikalikan dengan *rating* pada kolom 3 untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasil perkalian yaitu berupa skor pembobotan yang kemudian dijumlahkan untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan. Nilai total menunjukkan bagaimana perusahaan akan bereaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya. Setelah didapatkan hasil dari masing-masing responden, maka direkapitulasi hasilnya. Matriks EFE dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Matriks EFE (*External Factor Evaluation*)

Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	<i>Rating</i>	Skor
A. Peluang			
1.			
2.			
B. Ancaman			
1.			
2.			
Total (A+B)	1		

Sumber: Rangkuti, 2006

c. Matriks Internal Eksternal (IE)

Matriks IE merupakan pemetaan skor total IFE dan EFE yang dihasilkan pada tahap *input*. Matriks Internal Eksternal (IE) dapat dilihat pada Gambar 4.

	4,0	3,0	2,0	1,0	
Tinggi	I	II	III		3,0
Sedang	IV	V	VI		2,0
Rendah	VII	VIII	IX		1,0

Gambar 4. Matriks IE (Internal-Eksternal)

Sumber: Rangkuti, 2006

Sumbu vertikal pada matriks IE menunjukkan total skor IFE dan sumbu horizontal menunjukkan total skor pembobotan EFE. Skor antara 1,00 sampai 1,99 pada sumbu horizontal menunjukkan posisi internal perusahaan yang lemah, posisi 2,00 sampai 2,99 menunjukkan skor rata-rata, dan skor 3,00 sampai 4,00 menunjukkan kuatnya posisi internal perusahaan. Pada sumbu vertikal skor 1,00 sampai 1,99 menunjukkan respon perusahaan masih rendah terhadap peluang dan ancaman yang ada, posisi 2,00 sampai 2,99 menunjukkan skor rata-rata, dan skor 3,00 sampai dengan 4,00 menunjukkan respon yang tinggi terhadap lingkungan eksternalnya.

d. Matriks SWOT

Matriks SWOT menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang terdapat pada pemasaran perusahaan. Matriks SWOT dapat menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi, yaitu strategi kekuatan-peluang (S-O), strategi kelemahan-peluang (W-O), strategi kelemahan-ancaman (W-T), dan strategi kekuatan-ancaman (S-T). Matriks SWOT dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Matriks SWOT

Faktor Internal Faktor Eksternal	<i>Strengths (S)</i> Daftar Kekuatan (tentukan 5-10 faktor peluang internal)	<i>Weakness (W)</i> Daftar Kelemahan (tentukan 5-10 peluang internal)
<i>Opportunities (O)</i> Daftar Peluang (tentukan 5-10 faktor peluang eksternal)	Strategi S-O Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi W-O Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
<i>Threats (T)</i> Daftar Ancaman (tentukan 5-10 faktor peluang eksternal)	Strategi S-T Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi W-T Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

Sumber: David, 2015

e. Tahap Keputusan

Tahap selanjutnya yang turut digunakan dalam proses analisis penetapan keputusan adalah QSPM. Unsur-unsur yang terdapat di dalam QSPM, yaitu: strategi-strategi alternatif, faktor-faktor kunci, bobot, AS = nilai daya tarik, TAS = total nilai daya tarik, dan jumlah total nilai daya tarik. Langkah-langkah penggunaan QSPM di dalam proses penetapan keputusan adalah sebagai berikut.

- 1) Membuat daftar kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, perusahaan di kolom sebelah kiri QSPM. Informasi ini diambil dari Matriks EFE dan Matriks IFE. Minimal sepuluh *external critical success factors* dan sepuluh *internal critical success factors* dimasukkan ke dalam QSPM.
- 2) Memberikan bobot pada masing-masing faktor eksternal dan internal. Bobot ini sama dengan yang ada di Matriks EFE dan Matriks IFE.
- 3) Meneliti matriks-matriks pada langkah dua dan identifikasi strategi alternatif yang pelaksanaannya harus dipertimbangkan oleh perusahaan. Mencatat strategi-strategi ini di bagian atas baris QSPM. Setelah itu, mengelompokkan strategi-strategi tersebut ke dalam kesatuan yang *mutually exclusive* jika memungkinkan.
- 4) Menentukan *Attractiveness Score* (AS) atau nilai daya tarik. Ditetapkan dengan cara meneliti masing-masing faktor sukses eksternal dan internal. Tentukan bagaimana peran dari tiap faktor dalam proses pemilihan strategi yang sedang dibuat. Jika peran dari faktor tersebut adalah besar maka strategi-strateginya harus dibandingkan relatif pada faktor utama itu. Secara terinci, nilai AS harus ada pada masing-masing strategi untuk menunjukkan kemenarikan relatif dari satu strategi terhadap strategi lainnya. Batasan nilai AS adalah 1 = tidak menarik, 2 = agak menarik, 3 = cukup menarik, dan 4 = sangat menarik.
- 5) Menghitung jumlah AS, jumlah AS didapat dari perkalian bobot (langkah 2) dengan AS (langkah 4) pada masing-masing baris.

Jumlah AS menunjukkan daya tarik relatif dari masing-masing baris. Jumlah AS menunjukkan daya tarik relatif dari masing-masing alternatif strategi. Nilai AS didapatkan dengan melakukan FGD responden.

- 6) Menghitung *Total Attractiveness Score* (TAS) atau total nilai daya tarik. Menjumlahkan semua TAS pada masing-masing kolom QSPM. Dari beberapa nilai TAS yang didapat, nilai TAS dari alternatif strategi yang tertinggi yang menunjukkan bahwa alternatif strategi itu yang menjadi pilihan utama. Nilai TAS terkecil menunjukkan bahwa alternatif strategi ini menjadi pilihan terakhir. Matriks QSPM dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Matriks perencanaan strategi kuantitatif (QSPM)

Faktor-Faktor Kunci	Bobot	Alternatif Strategi					
		Strategi 1		Strategi 2		Strategi 3	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
Faktor kunci internal							
Faktor kunci eksternal							
jumlah							

Sumber: David, 2015

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Timur

1. Letak Geografis

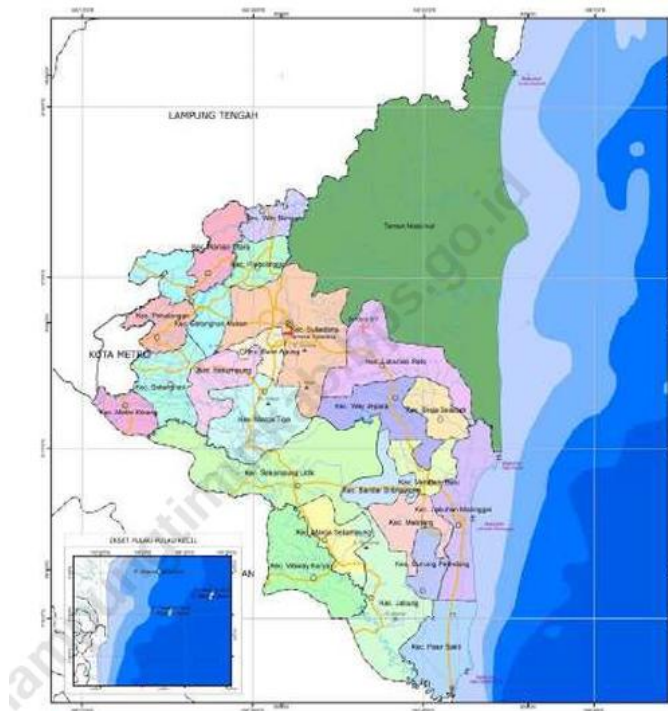
Kabupaten Lampung Timur merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Lampung terletak pada $105^{\circ}15'$ sampai dengan $106^{\circ}20'$ Bujur Timur dan antara $4^{\circ}37'$ sampai dengan $5^{\circ}37'$ Lintang Selatan. Luas wilayah Lampung Timur adalah $5.325,03 \text{ km}^2$ yang terdiri dari 24 kecamatan. Kecamatan Sukadana merupakan kecamatan terluas ($756,76 \text{ km}^2$), sedangkan wilayah terkecil adalah Kecamatan Bumi Agung ($73,17 \text{ km}^2$). Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Lampung Timur memiliki batas-batas :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Lampung Tengah dan Kabupaten Tulang Bawang.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Lampung Selatan.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan wilayah Kota Metro dan Kabupaten Lampung Tengah.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa (BPS Kabupaten Lampung Timur, 2025).

Kabupaten Lampung Timur terdapat lima buah pulau yaitu Segama Besar, Segama Kecil, Batang Besar, Batang Kecil dan Gosong Sekopong.

Terdapat juga enam buah gunung di Kabupaten Lampung Timur dengan tinggi kisaran antara 25,4 sampai dengan 250 meter. Tercatat juga ada dua buah Sungai utama, yaitu Sungai Way Sekampung dan Way Seputih.

Secara geografis, peta Kabupaten Lampung Timur dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Peta Kabupaten Lampung Timur

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Timur, 2025

2. Demografis

Menurut BPS Kabupaten Lampung Timur (2025), penduduk Lampung Timur berjumlah 1.122.605 jiwa yang terdiri atas 570.974 jiwa penduduk laki-laki dan 551.631 jiwa penduduk perempuan. Pada tahun 2025, penduduk Lampung Timur mengalami pertumbuhan sebesar 0,81% dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun 2024. Kepadatan penduduk di Kabupaten Lampung Timur tahun 2025 mencapai 209 jiwa/km². Kepadatan penduduk di 24 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Pekalongan dengan kepadatan sebesar 536 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Way Bungur sebesar 71 jiwa/km².

3. Keadaan Pertanian

Kabupaten Lampung Timur merupakan kabupaten yang memiliki potensi pertanian yang baik. Luas panen padi pada tahun 2024 sebesar 97.678 ribu

hektar, mengalami kenaikan 8% dibandingkan tahun 2023. Produksi padi tahun 2024 sebesar 524.108 ribu ton. Produksi tanaman palajiwat tahun 2024 yang terbesar adalah produksi ubi kayu yang mencapai 1.320,19 ton. Produksi terbesar komoditas sayuran semusim pada tahun 2024 adalah tomat dan terung, Produksi tomat di Kabupaten Lampung timur sebesar 14 ribu kuintal dan terung mencapai 3 ribu kuintal (BPS Kabupaten Lampung Timur, 2025).

B. Gambaran Umum Kecamatan Batanghari

1. Letak Geografis

Kecamatan Batanghari merupakan kecamatan yang berada di Lampung Timur yang terdiri dari 17 desa, yaitu Desa Buana Sakti, Balekencono, Rejo Agung, Purwodadi Mekar, Sumber Agung, Sri Basuki, Selo Rejo, Bumiemas, Batang Harjo, Bale Rejo, Adi Warno, Nampi Rejo, Banjar Joyo, Telogo Rejo, Sumber Rejo, Banjar Rejo, dan Bumi Harjo.

Kecamatan Batanghari memiliki luas wilayah 148,88 km². Berdasarkan posisi geografisnya, Kecamatan Batanghari memiliki batas-batas :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Kecamatan Pekalongan.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Lampung Selatan dan Kecamatan Metro Kibang.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan wilayah Kota Metro dan Kecamatan Metro Kibang.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sekampung dan Kecamatan Bumi Agung (BPS Kabupaten Lampung Timur, 2025).

2. Demografis

Jumlah penduduk Kecamatan Batanghari pada tahun 2025 adalah sebanyak 60.510 jiwa yang terdiri dari 30.320 orang laki-laki dan 30.190 orang perempuan. Banjar Rejo merupakan desa dengan penduduk terbanyak, yaitu sebanyak 7.731 jiwa atau 12,77% dari total jumlah penduduk Kecamatan Batanghari. Kepadatan penduduk Batanghari pada tahun 2025 adalah 406,44 jiwa/km². Desa dengan kepadatan penduduk

tertinggi adalah Bajar Rejo sebesar 2.100,82 jiwa/km² sedangkan Buana Sakto adalah desa dengan kepadatan terendah sebesar 284,36 jiwa/km² (BPS Kabupaten Lampung Timur, 2025).

3. Keadaan Pertanian

Produksi tanaman biofarmaka terbesar di Kecamatan Batanghari adalah pada tahun 2024 adalah serai dengan total produksi sebesar 182.964 kg. Produksi tanaman sayuran terbesar di Kecamatan Batanghari pada tahun 2024 adalah cabai keriting dengan total produksi sebesar 7.326,50 kuintal. Produksi jamur tiram di Kecamatan Batanghari pada tahun 2024 adalah sebesar 1.176,55 kuintal (BPS Kabupaten Lampung Timur, 2025).

C. Gambaran Umum Desa Sri Basuki

1. Letak Geografis

Desa Sri Basuki merupakan desa yang berada di Kecamatan Batanghari yang mempunyai luas wilayah sebesar 304,4 ha. Desa Sri Basuki terdiri dari empat dusun yaitu Dusun Sridadi, Dusun Munung, Dusun Pager Wojo dan Dusun Sumber Rejeki. Berdasarkan posisi geografisnya, Desa Sri Basuki memiliki batas-batas :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Desa Marga Mulya.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Selorejo.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan wilayah Desa Sumber Agung.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Solerejo. (Kantor Balai Desa Sri Basuki, 2025).

2. Demografis

Jumlah penduduk Desa Sri Basuki pada tahun 2025 yaitu sebanyak 2.110 orang. Sebasaran penduduk tersebut yang terdiri atas 1.131 orang laki-laki dan 979 orang perempuan. Jumlah penduduk Desa Sri Basuki yang berusia produktif sebanyak 1.687 jiwa atau sebesar 80% dari total penduduk desa. Sebagian besar penduduk Desa Sri Basuki bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani (Kantor Balai Desa Sri Basuki, 2025).

3. Keadaan Pertanian

Sebagian besar masyarakat yang tinggal di Desa Sri Basuki bekerja di sektor pertanian. Jenis pertanian yang banyak digunakan yaitu pertanian sawah dengan komoditas padi. Pada tahun 2024, produksi padi di Desa Sri Bauki mencapai 1.200 ton. Pada sektor peternakan, sebagian besar petani melakukan ternak ayam ras dan ayam (Kantor Balai Desa Sri Basuki, 2025).

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara finansial, usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur layak dan menguntungkan untuk diteruskan, karena memiliki nilai NPV, *Net B/C* dan *Gross B/C* yang lebih dari nol, memiliki nilai IRR yang lebih besar dari tingkat suku bunga, serta memiliki nilai *Payback Period* yang lebih pendek dari umur ekonomis.
2. Strategi yang diperlukan untuk pengembangan usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur yaitu mengoptimalkan produksi jamur tiram yang berkualitas untuk memenuhi kebutuhan jamur tiram, mengoptimalkan penggunaan tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan jamur tiram, memaksimalkan pembukuan dan manajemen dengan penggunaan teknologi, meningkatkan hubungan dengan pengepul melalui komunikasi yang baik, menjalin hubungan dengan pemasok baru dengan menggunakan teknologi komunikasi, dan menambah jaringan pasar.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Produsen usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki untuk disarankan mengarahkan seluruh potensi internal usaha memanfaatkan peluang yang ada. Produsen dapat mengimplementasikan strategi

pengembangan yang telah dipilih yaitu mengoptimalkan produksi jamur tiram yang berkualitas untuk memenuhi kebutuhan jamur tiram, mengoptimalkan penggunaan tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan jamur tiram, memaksimalkan pembukuan dan manajemen dengan penggunaan teknologi, meningkatkan hubungan dengan pengepul melalui komunikasi yang baik, menjalin hubungan dengan pemasok baru dengan menggunakan teknologi komunikasi, dan menambah jaringan pasar untuk mengembangkan usahanya.

2. Dinas Pertanian Lampung Timur diharapkan dapat memberikan perhatian dan dukungan terhadap pengembangan usaha jamur tiram di Desa Sri Basuki. Oleh karenanya, diperlukan adanya sosialisasi dari pemerintah daerah mengenai upaya untuk mencegah terjadinya penurunan produksi di masa mendatang.
3. Peneliti selanjutnya sebaiknya mengkaji lebih lanjut mengenai analisis sistem pemasaran pada usaha jamur tiram.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrina. 2009. *Budidaya Jamur Tiram*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Aini, Y.N. 2017. Strategi Pengembangan Usaha Olahan Jamur Tiram Pada Skala Industri Kecil dan Menengah (IKM) RJ, Kota Batu. *Skripsi*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Alyatasya, F.L., Sukmawani, R., dan Astutiningsih, E.T. 2023. Kelayakan Finansial Usahatani Jamur Tiram Putih (Studi Kasus di Payung Putih Cisaat Kabupaten Sukabumi). *MAHATANI: Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal)*, 6(2): 216-226. <https://eprints.ummi.ac.id/3359/1/KELAYAKAN%20FINANSIAL%20USAHATANI%20JAMUR%20TIRAM%20PUTIH.pdf>. Diakses tanggal 1 Mei 2025.
- Andoko, A., dan Parjimo. 2007. *Budidaya Jamur Tiram (Jamur Kuping, dan Jamur Merang)*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Aridho, K., Sasmi, M., dan Hadi, N. 2021. Analisis Kelayakan Usaha Jamur Tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Green Swarnadwipa*. 10(2): 207-213. <https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/GREEN/article/view/1334/930>. Diakses tanggal 17 Juni 2025.
- Arifin, J. 2008. *Perencanaan Bisnis*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Bank BRI. 2023. *KUR*. <https://bri.co.id/kur>. Diakses tanggal 16 November 2023.
- BPS[Badan Pusat Statistik]. 2020. *Stratistik Demografi Indonesia*. Badan Pusat Statisti. Jakarta.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Kabupaten Lampung Timur. 2025. *Kabupaten Lampung Timur dalam Angka 2025*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur. Sukadana.

- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. 2020. *Produksi Tanaman Sayuran dan Buah-buahan Provinsi Lampung 2020*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Cahyana, Y.A, Muchrodji, dan Bakrun. 1999. *Pembibitan, Pembudidayaan, dan Analisis Usahatani Jamur Tiram*. PT Penebar Swadaya. Jakarta.
- Chazali, S. 2009. *Usaha Jamur Tiram*. Penebar Swadaya. Yogyakarta.
- David, F. R. 2015. *Manajemen Strategis Konsep. Edisi 12*. Salemba Empat. Jakarta.
- Devasari, W. N., Rahayu, E.S., dan Ani, S.W. 2018. Strategi Pengembangan Usaha Jamur Tiram Putih (*Pleurotus Sp.*) di Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar. *Agrista: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agribisnis UNS*. 6(1): 107-119. <https://jurnal.uns.ac.id/agrista/article/view/31092>. Diakses tanggal 17 Juni 2025.
- Devy, J., Hasyim, A.I., dan Situmorang, S. 2018. Analisis Kelayakan Finansial dan Risiko Usaha Budidaya Jamur Tiram di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 6(4): 347-354. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3050/2427>. Diakses tanggal 15 Oktober 2023.
- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2011. *Statistik Produksi Hortikultura*. Direktorat Jenderal Bina Produksi Hortikultura. Jakarta.
- Djuwendah, E. dan Septiarini, E. 2016. Manajemen Risiko Usahatani Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*) dalam Upaya Mempertahankan Pendapatan Petani. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*. 4(2). 11-22. https://doi.org/10.35138/paspalum.v4i2_. Diakses tanggal 17 Juni 2025.
- Fikri, H. A. 2023. Analisis Finansial dan Non Finansial Usaha Budidaya Ikan Lele di Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Gittinger, J. P., dan Adler, A.H. 1993. *Analisis Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Indarastuti, S., Agustin, H. dan Wulandari, T. 2022. Analisis Kelayakan Pengembangan Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando” di Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 10(1): 83-96. <https://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/PROCURATIO/article/view/2058>. Diakses tanggal 15 Oktober 2023.
- Iriantinah, C. 2014. Strategi Pengembangan Komoditas Jamur Tiram Putih. (*Pleurotus florida*) di Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 2(14): 161-172. <http://publikasi.uniska->

kediri.ac.id/data/uniska/agribisnis/agribisnisvol14no2juli2014/m.agribisnis-vol14no2juli2014-08.ciciki.pdf. Diakses tanggal 1 September 2023.

- Jalaku. 2010. *Budidaya Jamur Tiram di Bumi Ruwa Jurai*. Aleafcom. Bandar Lampung.
- Jatnika, D., Sumantadinata, K., dan Pandjaitan, N.H. 2014. Pengembangan Usaha budidaya ikan lele (*Clarias sp.*) di lahan kering di Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *MANAJEMEN IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*, 9(1): 96-105. https://doi.org/10.29244/mikm.9.1.96-105_. Diakses tanggal 17 Juni 2025.
- Jauch, L.R dan Glueck, W.R. 1997. *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan Edisi IV*. Erlangga. Jakarta.
- Julianto, Y. M. dan Hartawaty, D.A. 2022. Strategi Pengembangan Budidaya Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*) pada Kelompok Tani Surya Hijau Suryodiningratan, Mantrijeron, Kota Yogyakarta. *Journal of Cooperative, Small and Medium Enterprise Development*. 1(2): 65-72. <https://doi.org/10.20961/cosmed.v1i2.67210>. Diakses tanggal 17 Juni 2025.
- Kadariah. 2001. *Evaluasi Proyek Analisa Ekonomi Edisi ke-2*. Lembaga Penerbit FE-UI. Jakarta.
- Kantor Balai Desa Sri Basuki. 2025. *Profil Desa Sri Basuki*. Balai Desa Sri Basuki. Lampung Timur.
- Kasmir dan Jakfar. 2012. *Studi Kelayakan Bisnis (Edisi Kedua)*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Kinncar, T.C. dan Taylor, J.R. 2002. *Riset Pemasaran: Pendekatan Terpadu Jilid 1. Terjemahan oleh Yohanes Lamarto*. Erlangga. Jakarta.
- Mantra, I.B. 2004. *Demografi Umum Edisi Kedua*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Marini, I. A. K., dan Artika, I.B.E. 2023. Analisis Studi Kelayakan Pengembangan Usaha Jamur Tiram Pada UD. Kenanga di Kelurahan Ampenan Selatan. *Jurnal Ganec Swara*, 17(1): 158-165. <https://journal.unmasmataram.ac.id/index.php/GARA/article/view/381>. Diakses tanggal 15 Oktober 2023.
- Mayada, I. 2024. Analisis Usahatani Jamur Tiram di Gampong Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe (Studi Kasus: Usahatani Jamur Tiram Bapak Safwandi). *Skripsi*. Universitas Malikussaleh. Aceh Utara.
- Mitha, S. D. 2015. Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Produsen Jamur Tiram

di Kota Metro. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

- Mukti, O. P., Haryono, D., dan Marlina, L. 2017. Analisis Finansial dan Strategi Pengembangan Usahatani Jamur Tiram Putih di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 5(1). 31-39.
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1672/1498>. Diakses tanggal 15 Oktober 2023.
- Nadja, R., Bakri, R., Apriyani, A.A., dan Halimah, S. 2023. Kelayakan Finansial Usaha Sahabat Jamur Tiram di Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*. 10(3): 2032-2044.
<http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v10i3.11358>. Diakses tanggal 17 Juni 2025.
- Oktavia, Y., Nurpramudya, F., dan Gabrienda, G. 2022. Strategi Pengembangan Usahatani Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*) Saat Pandemi Covid-19 di Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Tanaman*, 1(1): 11-21.
<https://prin.or.id/index.php/JURRIT/article/view/202/208>. Diakses tanggal 15 Oktober 2023.
- Pasaribu, A. M. 2012. *Perencanaan dan Evaluasi Proyek Agribisnis*. ANDI. Yogyakarta.
- Pasaribu, T., Permana, D.R., dan Alda, E.R. 2002. *Aneka Jamur Unggulan yang Menembus Pasar*. PT Grasindo. Jakarta.
- Permana, G., Rochdiani, D., dan Yusuf, M.N. 2019. Analisis Kelayakan Usahatani Jamur Tiram Putih (Studi Kasus di Desa Rajadesa Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 6(3): 615-619.
<https://jurnal.unigal.ac.id/agroinfoagaluh/article/view/2543/268>. Diakses tanggal 15 Oktober 2023.
- Purnomo, R. A., Riawan dan Sugianto, L. O. 2017. *Studi Kelayakan Bisnis*. Unmuh Ponorogo Press. Ponorogo.
- Putra, F. A., Endaryanto, T. dan Silvianti, S. 2020. Analisis Finansial dan Strategi Pengembangan Budidaya Jamur Merang di Rajabasa Jaya Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 9(3): 455-461.
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/5333>. Diakses tanggal 15 Oktober 2023.
- Rachmawati, R., Wisnujati, N.S., dan Hermawati, D.T. 2022. Strategi Pengembangan Usaha Jamur Tiram Putih di Desa Wadungasih Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribisnis*,

22(1): 9-16.

<https://journal.uwks.ac.id/index.php/sosioagribis/article/view/1996>.

Diakses tanggal 15 Oktober 2023.

Rangkuti, F. 2006. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia. Jakarta.

Retnaningsih, N., dan Bambang, N.C. 2017. Strategi Pengembangan Jamur Tiram (*Pleurotus Ostreatus*) di Kelompok Tani Aneka Jamur Desa Gondangmanis Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 14(1): 61-68. <https://jurnal.uns.ac.id/sepa/article/view/21048>. Diakses tanggal 15 Oktober 2023.

Rusjayanti, D., Sutiyono, T., dan Hidayat, T. 2024. Pengamatan Dampak Pengaruh Kelembaban Suhu Bagi Pelaku Usaha Tanaman Jamur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sultan Indonesia*. 1(1). 33-38. <https://doi.org/10.58291/abdisultan.v1i1.196>. Diakses tanggal 17 Juni 2025.

Rosmiah, Aminah, I.S., Hawalid, H., dan Dasir. 2020. Budidaya Jamur Tiram Putih (*Pluoretus ostreatus*) Sebagai Upaya Perbaikan Gizi Dan Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *ALTIFANI. International Journal of Community Engagement*. 1(1): 31-35. <https://doi.org/10.32502/altifani.v1i1.3008>. Diakses tanggal 17 Juni 2025.

Setiyowati, T., Fatchiya, A., dan Amanah, S. 2022. Pengaruh Karakteristik Petani terhadap Pengetahuan Inovasi Budidaya Cengkeh di Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 18(02): 208-218. <https://doi.org/10.58291/abdisultan.v1i1.196>. Diakses tanggal 17 Juni 2025.

Sevilla. 2006. *Pengantar Metode Penelitian*. UI Press Jakarta. Jakarta.

Sofyan, I. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*. Graha Ilmu. Yogyakarta.

Suriawiria, H. U. 2001. *Sukses Beragrobisnis Jamur Kayu*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Susmianto, A. 2021. *Exit Strategi*. Widya Aksara Press. Bogor.

Wahyudi. 1996. *Konsep Manajemen Strategi bagi Perusahaan*. PT Gramedia. Jakarta.

Wardah, E., Maisura, M., dan Budi, S. 2020. Dampak Pelatihan Pembuatan Pupuk Bokashi Untuk Petani Cabai Merah. *AgriFo: Jurnal Agribisnis*

Universitas Malikussaleh, 4(2): 87-92.
<https://doi.org/10.29103/ag.v4i2.2720> . Diakses tanggal 17 Juni 2025.

Wheelen, T. L., dan Hunger, J.D. 2003. *Manajemen Strategis*. Penerbit Andi. Yogyakarta.

Yuriancha, E., Syaichu, A., dan Sukarsono, A. 2021. Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Jamur Tiram (Studi Kasus Pada Desa Demangan, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur). *Jurnal Teknik dan Manajemen Industri Pomosda*. 15(2). 133-144. <https://jurnal.stt-pomosda.ac.id/index.php/cybertechn/article/view/148/189>. Diakses tanggal 17 Juni 2025.